

Mahkota Untuk Emak



*Untuk penghuni Rumah Pelangi
semoga selalu bersama berjalan menuju cinta-Nya*



MUSTIKA UNGU

Mahkota Untuk Emak

“Jejak-jejak kecil di rumah pelangi”

Penulis : MustikaUngu

Cetakan Pertama, Mei 2013

Desain Cover : BadiUzzaman

Lay out :Ika Puji

Editor : Asya Ran

ISBN : 978-621-7893-09-3

Penerbit:

GRIYA PUSTAKA

Jln.Sewon Indah 17c..Pangunharjo, Sewon, Bantul.

Yogyakarta 5518 – Indonesia

Telp.081-578-723-684

E-mail:Griyapustaka@yahoo.co

Big Thanks For You.

Always Love You

Robbuna, yang selalu saja menyapaku dengan cara-Nya yang tak pernah kusangka-sangka.

Ibu, Bapak, orang tua terbaik bagiku. Wathever, Whereever i am, they always love me. Yang selalu mengusahakan apapun untukku. Ini aku, Pak, Bu, yang dulu dianggap menjadi aib bagi keluarga kecil kita.

Mbak, Kakak, mas Ipar, dan sahabat-sahabat yang begitu tulus menyayangiku. Terimakasih telah menampung semua kegilaanku, doa-doa yang terpanjat untukku.

Keluarga di Salatiga, Kotabumi, Bekasi, dan keluarga dimanapun kalian berada; kalian sungguh keluarga yang keren.

Adik-adik, saudara, guru di Taman Tauhid yang selalu mengajakku untuk lebih mendekat kepada Robbuna dan kanjeng Rosul; Allah selalu punya cara sendiri untuk menyadarkanku akan keberadaan-Nya. Semoga langkah kita hanya tertuju pada-Nya.

Seluruh penghuni rumah pelangi, guru-guru kehidupan yang tak akan pernah mampu kubalas.

Tak lupa untuk mbak Ika Puspito Adi, Tim Griya Pustaka yang memintaku mengumpulkan naskah-naskah yang tercecer.

Setiap kalian, pembaca yang menginspirasi.

Jazakumullah, semoga Allah melipat gandakan setiap kebaikan kepada kalian.



Salatiga, 14 Mei 2013

Daftar Isi

1. Big Thanks For You, Always Love You.....	v
2. Daftar isi	vii
3. Tentang Rumah Pelangi.....	1
4. Mahkota Untuk Emak.....	5
5. We.....	26
6. Kupu-Kupu Kertas.....	34
7. Megejar Ijazah Palsu.....	43
8. Berapa Bintang Mu?.....	56
9. Karma Warisan.....	59
10. Pelangi Di Ujung Rabiul Awal.....	71
11. Kado Indah Di Hari Raya Qurban.....	75
12. Hantu.....	83
13. Ku Ubah Kau Jadi Kera.....	90
14. Dunia Yang Bising.....	94
15. Bendel Terkabulnya Do'a.....	102
16. Wortel, Telur dan Bubuk Kopi.....	105
17. Pak Saleh.....	102
18. Mata Buta Sesaat, Aku Lari Melesat.....	105
19. Biar Gelap, Ada Cinta.....	110
20. Whatever, Aku Tetap Sayang Kamu.....	116
21. Bapak, Beritahu Aku Caramu Mencintai Musumu.....	120
22. Murung?Ngak Banget.....	124
23. Semudah Membalik Telapak Tangan.....	127
24. Tentang Penulis.....	139



Tentang Rumah Pelangi

Awalnya, Rumah Pelangi adalah sebuah mimpi yang kutorehkan di buku hijau. Mimpi tentang aku dan adik-adik kecil. Namun Robbuna memberikan kepadaku lebih dari sekedar Rumah Pelangi. Dia mengantarkanku kepada Taman Tauhid, yang di dalamnya aku belajar banyak hal tentang-Nya. Berkali-kali terpana dengan keagungan yang Ia tunjukkan dengan cara-Nya yang tak pernah kureka-reka.

Suatu malam saat aku kangen dengan guru-guru kehidupan, aku membuat sebuah miniatur yang kunamakan Rumah Pelangi di kamar. Miniatur yang berisi barang-barang kenangan yang akan mengingatkanku bahwa Allah tak akan pernah membiarkanku sendiri. Mengingatkan bahwa Robbuna mengirimkan hamba-hamba terpilih-Nya jauh lebih banyak daripada orang-orang yang melatihku untuk terus melapangkan dada.

Ya, Rumah Pelangi adalah rumah dalam imajiku. Dengan penghuni-penghuni yang mewarnai hari-hariku. Jejak-jaknya yang selalu saja mencubitku akan keagungan Robbuna, akan kubuka kembali manakala rindu menyapaku.

Catatan ini terinspirasi dari penghuni-penghuni Rumah Pelangi. Beberapa pernah di posting di facebook. Aku berharap, catatan sederhana ini bisa bermanfaat. Terutama bagiku yang mudah terombang-ambing ombak kehidupan.



Gerita Pendek



MUSTIKA UNGU



Mahkota untuk Emak

Yang mengandungmu dalam kepayahan yang bertambah-tambah...

“Astaghfirullahal’adzimm...” Air mata bercucuran dari mata coklat milik Asma. Ia satu-satunya yang menangis sesungguhnya di ruangan B-6 ketika Pak Rahmat, dosen Ilmu Pendidikan, menjabarkan nasihat Lukman kepada anaknya.

“Khamalathu ummuhu wakhnan ‘alaa wakhnin...”

Asma tersedu-sedan. Ia ingat emaknya. Bahunya terguncang, air matanya semakin deras, membasahi jilbab ungu yang menjuntai di kepalanya.

Bukan.

Bukan karena emak telah tiada, bukan pula karena emak tengah sakit. Emak sehat-sehat saja di rumah. Namun, Asma tetap tersedu-sedan hingga Pak Rahmat selesai menjabarkan.

Terbayang dalam mata Asma wajah emak yang mulai bertambah lipatan-lipatan kulitnya. Pertanda bahwa usianya semakin bertambah. Helai rambut yang memutih dan tubuhnya yang semakin meringkih.

Bayangan emak yang tengah menggendong sekarung besar barang dagangannya membuat Asma semakin tak mampu menahan isak. Asma menarik nafas dalam-dalam, mengeluarkan pelan.

Allah, sayangi emak.

Asma merapal doa di dalam hati, mencoba mencari ketenangan dalam kekuatan doa.

“Asma,” Sentuhan lembut mendarat di pundaknya, Asma menoleh, tersenyum pada Salma, sahabat sekelas yang juga sekelas saat SMA.

“Ka-mu ke-na-pa?”

Asma menggeleng. Menghapus air mata dengan ujung jilbab ungunya. Kembali menelanjangi wajah Pak Rahmat.

Mengabaikan tatapan tanya Salma. Bola mata cokelatnya terlihat fokus pada gerakan bibir yang berkumis tipis. Jika sudah begini Asma pantang diganggu.

“Wa fi-shoo-lu-hu fii aa-ma-i-ni,”

Tes!

Air mata Asma kembali menetes.

“Menyapihmu dalam dua tahun, lantas apa yang bisa kita lakukan untuk ibu?” Pak Rahmat mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Mahasiswanya bungkam. Ia bersitatap dengan mata Asma yang basah, *“Anisykurlii waliwalidayk,* bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.”

Pak Rahmat tersenyum, wajah bersihnya terlihat semakin merekah. Ia menganggukkan kepalanya kepada Asma. Asma balas mengangguk, tersenyum penuh makna. Di hatinya, hati yang begitu mencintai emaknya, ia mengukir sebuah tekad yang membaja.

“Se-ben-tar, ya, a-ku di-pang-gil i-bu. Su-ruh be-li gu-la.”
Salma menyela pembicaraan Asma ketika mereka asyik

berbincang tentang rumah pelangi, sanggar impian mereka, di kamar Salma.

“Iya, Buuuuu.”

Salma menghilang dari balik pintu. Asma termenung.

Bagaimana mereka bisa menjawab panggilan orang yang tak terlihat di depan?

Emak. Ah, iya. Emak bagaimana di rumah? Emak harus mencolek bahuku tatkala membutuhkan bantuanku. Emak harus lari-lari ke kamar, memukul papan yang mengitrimkan getaran ke tubuhku yang bersandar di dinding hanya untuk menyuruhku makan.

Asma merebahkan diri di kasur Salma, memeluk guling bermotif kupu-kupu, memandang spreï berwarna ungu dengan tatapan berembun.

Emak tak bisa menyuruhku hanya dengan memanggil namaku, emak harus lari terbirit-birit ke kamar hanya untuk menyuruhku mengiris bumbu. Mak, aku ingin membuatmu tersenyum sekali, saja. Aku tak ingin melihat air matamu tatkala aku terpuruk karena hantu listening dan cemoohan orang itu.

Tes!

Air mata menetes. Asma larut dalam bayangan sang emak.

Pluk!

Tangan Salma menyentuh punggung Asma, Asma menoleh dengan tatapan hampa.

“Ka-mu ke-na-pa?” Salma menelisik mata Asma yang telah berembun.

“Emak, emak, Ma...” Asma tak mampu lagi menahan air matanya. Salma memeluk Asma erat, membiarkan sahabatnya meluahkan tangis di punggungnya seraya memanjatkan doa-doa pada Robbuna.

“Aku tak bisa menjawab panggilan emak seperti kamu menjawab panggilan ibu tadi,” Asma bercerita dengan tersedu-sedan. “Emak harus ke kamar, mencolek punggungku hanya untuk meminta tolong atau menyuruhku makan.”

Salma kembali memeluk Asma, ia tahu, Asma begitu sensitif dengan urusan telinga. Beberapa kali ia mendapati Asma menangis ketika urusan telinga tak mampu dihadapinya. *Listening*, ejekan teman, ulangan dekte.

“Li-hat a-ku,” Salma menatap wajah Asma tatkala ia melepas pelukannya, “Ka-mu pas-ti bi-sa nge-ba-ha-gi-a-in e-mak. Pas-ti. Pas-ti Rob-bu-na te-lah me-nye-di-a-kan ja-lan la-in un-tuk-mu.”

Salma tersenyum. Kedua gadis berjilbab itu kembali berpelukan erat. Setelah puas berpelukan, Salma mengambil bolpoin ungu dan buku hijau. Menulis coretan untuk Asma.

Kamu ingat, nggak? Saat kamu ditampar pak SBY?

Salma menyodorkan buku hijau kepada Asma. Asma tersenyum, mengangguk. Teringat dengan kejadian saat SMA. Pak SBY adalah guru matematika. Namanya pak Bagas, entah bagaimana teman-teman sekelasnya bisa memanggilnya pak SBY. Salma mengambil buku hijau, menulis sesuatu.

Saat itu aku mulai memperhatikanmu. Aku iseng melihat buku matematikamu. Ada gambar rumah, di atasnya ada pelangi. Kamu ternyata seorang pemimpi.

Asma tertawa geli. Lalu ia mengambil bolpoin ungu dari tangan Salma. Menggoreskan tinta di bawah tulisan Salma.

Saat itu aku merasa orang-orang nggak pernah ngerti denganku.

Asma menatap lembaran halaman hijau, ia tak kunjung menggoreskan tintanya.

Asma terbengong-bengong dengan muka galak pak Bagas. Asma menoleh, mencari penjelasan ke seluruh ruangan. Semua mata tertuju ke arahnya.

Ada apa? Siapa yang salah?

Mata Asma menatap seisi ruangan, menyiratkan ketidakmengertiannya. Tak ada yang menjawab. Hanya tatapan terkejut dari mata teman-temannya. Asma lantas menatap lagi ke depan. Jantungnya berdebaran saat bersitatap dengan mata pak Bagas. Pak Bagas tepat di hadapannya. Sangat dekat.

Plak!

Pipi Asma memerah. Matanya spontan berkaca-kaca.

Kenapa pak Bagas menampar?

Mata Asma tertuju pada muka pak Bagas yang memerah menahan amarah. Tangannya mengempal, seolah ada gejala yang terjadi di dadanya. Siap tumpah. Asma berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Air mata akan mengaburkan pandangannya. Ia akan kehilangan kesempatan untuk membaca gerak bibir pak Bagas jika menangis.

Kamu kenapa malah tolah-toleh?

Asma membaca gerak bibir pak Bagas dengan dada yang berdentum-dentum. Selebihnya ia tak mengerti apa yang dikatakan pak Bagas ketika menuding-nuding dirinya. Asma kini paham ia yang salah. Asma menunduk.

Tetapi apa salahku?

Asma masih bertanya-tanya, apa yang membuat pak Bagas sebegitu murkanya. Asma merasa ia tak melakukan hal yang dibenci guru matematikanya itu. Ia hanya diam, mencatat seperti biasanya. Menyalin catatan teman di belakang. Tak ada yang salah menurutnya.

Sret!

Tiba-tiba pak Bagas mengambil bolpoin dari tangannya. Asma terpaksa mendongakkan kepala lagi.

Apa maksud pak Bagas?

Pak Bagas lantas membuang bolpoinnya ke luar melalui jendela gaya belanda. Asma tersentak. Belum selesai kekagetannya, Asma sudah dihadapkan dengan kejadian berikutnya. Kejadian yang berlangsung sangat cepat.

Ah, apa tadi Pak Bagas sedang menjelaskan di depan setelah mendikte?

Asma teringat dengan peraturan Pak Bagas. Barangsiapa yang mencatat saat guru menerangkan di depan, bolpoinnya akan dibuang ke jalan lewat jendela yang lebar. Asma mengambil kesimpulan, ia masih menyalin catatan teman di bangku belakang ketika Pak Bagas menerangkan ke depan selesai mendikte catatan ke murid-muridnya.

Asma menahan diri. Ia berusaha mengikuti menit yang tersisa dengan mata yang panas menahan tangis. Menit terlewati, Pak Bagas segera keluar. Melangkah lebar-lebar. Kepala Asma langsung menelungkup ke meja ketika Pak Bagas telah melewati pintu. Ia menumpahkan tangisnya. Ada seseorang yang mengelus punggungnya. Asma tak peduli. Ia ingin menangis sekarang.

Saat itu, Asma merasa begitu banyak rintangan yang harus di hadapinya jika berbaur dengan orang-orang yang lebih sempurna.

Tes!

Sebutir air mata menetes di buku hijau Salma. Asma lantas tertawa berderai.

Salma merebut bolpoin dari Asma.

Kamu kok nangis, terus ketawa sendiri?

Asma kembali tertawa. Salma menatap Asma dengan tatapan tak mengerti.

Aku inget waktu pak SBY nampar. Hari itu, pulang sekolah aku nangis lama. Sampai emak bingung. Sesek rasanya. Aku bilang ke emak, aku pengen pindah sekolah. pengen sekolah di SLB aja.

Salma tertegun. *Asma ingin sekolah di SLB?* Salma menatap Asma. Menatap tak percaya. Asma mengangguk, tersenyum.

“Aku serius, Salma.”

Tapi bapak nggak pernah ngebolehin. Bapak bilang aku harus kuat. Aku boleh minta laptop, novel yang banyak. Tapi bapak nggak akan ngijinin jika aku mau sekolah ke SLB. Saat itu emak makin mati-matian nyariin solusi buat aku.

Asma kembali meneteskan air mata. Salma berkaca-kaca. Hening. Asma melanjutkan menulis lagi.

Emak makin keras nyari dagangannya. Jalannya sampai luar kampung. Kamu tahulah bagaimana beratnya jake, lombok, kunir. Berkarung-karung. Emak bolak-balik. Itupun satu kali angkut emak bisa nggendong lebih dari satu kwintal, dua kwintal malah. Emak tahu uang bapak dari bekerja jadi buruh nggak cukup buat nyukupin kebutuhanku. Emak ngajak aku ke tempat-tempat yang kira-kira bisa nyembuhin. Ke dokter spesialis, ke tabil-tabil.

Asma menghentikan menulis sejenak. Matanya memandang ke luar jendela. Ada arak-arak awan yang menentramkan.

Kamu tahu? Ada resep buat niup uap panas nasi dari cerobong daun angka ke telinga. Itu dilakuin emak beneran!

Asma terkikik. Salma ikut tertawa, geleng-geleng kepala.

Kamu tahu emak ringkih kan? Emak mana pernah gemuk. Saat itu aku berjanji nggak akan ngecewain emak. Tapi nyatanya sampai sekarang aku belum bisa. Aku malah nambahin beban emak dengan tangisan-tangisan nggak jelas.

Asma menarik napas dalam-dalam. Menebarkan pandangan ke ruangan kamar Salma. Matanya bersitatap dengan jam. Pukul dua belas tiga puluh.

“Ke masjid, sholat.” Asma berbisik pada Salma. Salma mengangguk, mengambil mukena di lemari hijau pupus. Mereka berjalan beriringan menuju masjid kampus, rumah Salma tak jauh dari kampus.

“Ia bisa memberikan mahkota untuk kedua orang tuanya.”

“Hah? Apa, Mbak?” Asma mendekati wanita berjilbab merah jambu, ia tak mengenalnya, namun ketika ia membaca mulut yang membentuk ke-du-a o-rang tu-a, ia segera mendekat dengan mukena yang belum sempurna lepas.

“I-a bi-sa mem-be-ri-kan mah-ko-ta un-tuk ke-du-a o-rang tu-a-nya”

Asma menelanjangi wajah wanita berjilbab merah jambu itu dengan mata yang berkedip.

“Ia? Siapa?” Asma bertanya lantang, mengabaikan tatapan penuh tanda tanya dari mereka yang tengah asyik bercengkerama di masjid.

“Peng-ha-fal Al-Qur’an.” Wanita berjilbab merah jambu tersenyum.

“Benarkah?” Mata Asma bersinar, menyiratkan harapan yang membumbung.

Wanita itu mengangguk, Asma menatap mbak-mbak yang duduk melingkar dengan senyum merekah indah. Mereka tersenyum pada Asma. Senyum yang indah, yang menyiram bibit-bibit harapan yang tertanam pada hati Asma.

Mungkin ini jalanku, jalan untuk membahagianmu, emak...

“Aaa, *aalamiin!*” Asma tergap, wajahnya pias bercucuran keringat.

“Bu-kan, Nduk.” Seorang lelaki paruh baya terlihat mengambil nafas berat, “*'aa-la-miin.*”

“Aaa, *ngaalamin*, Bah?” Mata Asma mulai berembun. Sudah dua jam ia berada di langgar¹ bersama Abah Muh, guru mengaji yang masih saudara kakeknya.

“*'Aa-la-miin. 'Aaa. Ke-lu-ar da-ri si-ni.*” Abah menunjuk tengah tenggorokan seraya mengucapkan lafadz *'ain*, abjad ke delapan belas pada huruf hijaiyah setelah *dzo*.

“*Ngaalamiin, Bah?*”

¹ mushola

Abah kembali menggeleng. Asma pucat. Wajahnya tersirat keputusasaan. Abah kembali mengucapkan lafadz dengan perlahan-lahan. Asma menelanjangi bibir abah dengan kening mengkerut-kerut.

“Ngaalamiin.”

“Bu-kan, Nduk,” Abah berusaha tersenyum, membenarkan letak peci yang menghiasai kepalanya. “Be-suk la-gi. Se-ka-rang is-ti-ra-hat, su-dah ma-lam.”

Asma membuntuti abah keluar langgar. Matanya berkaca-kaca. Ia berlari tatkala abah Muh telah masuk ke rumah, rumahnya persis di belakang rumah abah Muh.

Bruk!

Asma membanting tubuhnya di dipan, tangannya mencari-cari diary ungu yang tergeletak di atas bantal, Lantas menggoreskan penanya, meluahkan sesak yang menggelegak.

Mahkota itu, apakah bisa kusampirkan di atas kepalamu, Emak? Sementara abah Muh mengharuskanku melafadzkan huruf demi huruf dengan sempurna sebelum aku menghafalkan surat cinta Robbuna.

Apakah aku harus mundur? Mengubur dalam-dalam mimpi yang telah kurajut. Mencukupkan diri hanya dengan membaca surat Robbuna dengan lafadz yang entah... ah, apakah tak ada keringanan untukku? Untuk aku yang tak bisa mendengar dengan sempurna.

Duhai Robbuna, apakah nikmat mahkota dari-Mu hanya untuk mereka yang memiliki anak sempurna?

Asma sesak. Sangat sesak. Nafasnya tersengal-sengal. Ia meraih handphone hitamnya, mengetik pesan beriring deraian air mata untuk kakak di pulau seberang sana.

Apakah aku bisa menyampirkan mahkota di kepala emak, Kak?

Asma menatap langit-langit, memutar kembali memori-memori di otak.

Ia teringat tatkala tengah antre bubur pagi itu, di pagi yang dingin di Lereng Merbabu.

“Wis budheg, gedhe angel, Makne pas meteng loro-loronan!²” Wanita yang telah beruban itu bercerita dengan

² Sudah tuli, emaknya saat hamil sakit-sakitan

menggebu-gebu, diiringi gemuruh tawa dari ibu-ibu yang tengah merubungi warung bubur.

Asma terkesiap. Dirinyakah yang dibicarakan? Asma sedari tadi menelanjangi mulut wanita tua itu dengan tatapan tajam, ia membaca gerakan bibir dengan cermat. Matanya mengembun, ia tahu, tak banyak orang yang mengerti jika ia mampu membaca bibir.

“Mak, waktu hamil Asma, Mak sakit-sakitan, ya?” Asma bertanya dengan liris tatkala ia menjuntai manja di pangkuan emak.

Emak menggeleng, ia tersenyum. Asma kecewa, keinginan untuk mengetahui penderitaan emak tak terpenuhi.

Ah, aku bisa tanya bapak.

“Sa-at ha-mil ka-mu, e-mak nggak bi-sa nga-pa nga-pa-in.” Bapak akhirnya menjawab Asma yang terus memaksa, “E-mak ha-nya bi-sa ti-duran, nyu-ci e-mak nggak ku-at.”

Asma menghapus air matanya yang menderas.

Emak, betapa!

“E-mak ti-ap mingg-gu ha-rus pe-rik-sa ke bi-dan. Sa-at i-tu ba-pak be-lum pu-nya mo-tor, ba-pak dan e-mak ngon-thel sam-pai pus-kes-mas.” Bapak merubah posisi duduknya, mengelus-elus jilbab Asma. “ta-pi e-mak sa-yang Nduk, e-mak nggak per-nah nge-luh.”

Asma tersedu-sedan di pelukan bapak. Ia segera menghapus air matanya. Ia tak mau air matanya mengaburkan gerakan mulut bapak.

“Jadi yang dikatakan orang-orang itu benar, Pak?” parau, Asma memberanikan diri bertanya.

Bapak hanya tersenyum, menatap mata Asma dengan tatapan penuh cinta. “Ta-pi, ba-pak sa-ma e-mak ya-kin, Nduk ba-kal suk-ses, bang-ga-in ba-pak dan e-mak.”

Asma luruh dalam pelukan bapak, mengirim berlembar-lembar doa di tengah deraian air mata. Membayangkan perjuangan emak tatkala harus membonceng bapak melewati jalan menuju puskesmas, dan tentu, jalan yang belum diaspal seperti saat ini.

Drrrt, rrrt. Drrrttt.

Asma terkesiap, tersadar dari lamunannya yang panjang. Ia meraih handphonenya yang bergetar. Pesan dari Kak Zahwa.

Pasti, sayang. Kk bilang ade adalah berlian. Kenapa? Tajwid yang masih salah? Ditekuni, sayang. Kakak yakin ade bisa menyampirkan mahkota pada kepala emak. Doa kk dari sini.

Andai kau dekat di sini, Kak... Adik kangen sama kakak, ah, kakak sibuk dengan keluarga di sana.

Asma tertidur, tidur dengan mimpi indahnya menghafalkan surat cinta Robbuna.

“Nga..., ngaaa...” Asma mengambil nafas dalam-dalam, “Ngaaa..., ngaa..., ngalamiin, Bah?” Asma mencoba melafadzkan ‘ain ketika ba’da shubuh yang dingin menggigil.

Asma terdiam. Memegang kepalanya. Sulit. Sangat sulit. Ini subuh ketiga puluh tujuh sejak pertama kali Asma mengatakan keinginannya kepada Abah Muh. Sudah satu bulan lebih. Tetapi ia belum juga berhasil mengucapkan ‘ain. Jangankan menghafal, ‘ain saja ia belum juga lulus.

Asma terpekur. Diam. Hening menyelimuti langgar.

“Asma mau pulang, Bah. Asma capek.” Asma mendekat kepada abah, mengulurkan tangannya untuk mencium tangan abah.

Tetapi abah Muh tak menyambut uluran tangan Asma. Asma mematung tidak mengerti.

“Kenapa, Abah?”

Abah mengatakan sesuatu.

Nduk, Abah nggak ridho.

Asma membaca gerak mulut abah. Ia menunduk. *Asma capek, abah.* Sangat capek.

Abah meminta Asma melafadzkan ‘ain lagi. Abah membimbing Asma dengan sangat sabar.

“Coba, nduk. Keluarin suara dari sini. Pangkal lidah yang di belakang di cekungin. Kayak gini, ‘aa.” Abah berkata sambil menunjuk tengah tenggorokan.

Asma menelanjangi bibir abah dengan tubuh yang lelah. Seolah ada beban yang sangat berat. Di hatinya bertanya-tanya, kapan selesai?

“Ngaaa... ngaaa...,” Asma mengucapkan dengan lesu,
“ngaa... susah, Bah”

Abah meminta Asma mengulang lagi.

“Nga... eng, eng.” Asma merasa ia telah berada di ambang keputus asaan. Ia pasrah jika memang tak ada jalan untuk menghafal dengan baik.

“Ng... ‘aaa...” Asma mengucapkan dengan mata terpejam.

“Nduk, nduk!” Abah menggebrak dampar*.

Asma kaget. Membeliakkan matanya. *Ada apa?*

“Ulangi-ulangi!”

Asma heran. Abah memintanya untuk mengulang.

“‘Aaa.”

“Nah, itu Asma bisa!”

Asma terperanjat. Bi-sa? “Abah bilang aku bisa?”

Abah mengangguk. Asma tersenyum. Matanya berkaca-kaca.

“‘Aalamiiiiin.”

Hati Asma sejuk. Seolah-olah disiram mata air merbabu yang yang dingin menyejukkan. Keputusasaannya menguap begitu saja. Tubuhnya tiba-tiba lebih bertenaga.

“Aalamiin. Asma, asma bener, Bah?”

Abah tersenyum, matanya berbinar kebanggaan.

“Aalamiin. Benar, ya, Bah? Asma bisa kan, Bah?” Asma kembali meminta persetujuan abah.

Abah mengangguk. Asma terlihat sumringah, wajahnya terpancar kelegaan yang teramat sangat. Ia melihat mimpinya sangat dekat di pelupuk mata.

Selangkah telah ditapakinya. Mimpinya mendekat, berkurang satu langkah.

“Ka-mu ting-gal ne-ku-ni yang la-in. Be-dain ham-zah ma-ti, kaf ma-ti, de-ngan ‘ain ma-ti. ha, kha. Nggak la-ma la-gi, Nduk. Di-te-ku-ni”

Asma mengangguk bahagia. Matahari terbit dengan cahayanya yang merekah merah, mengiringi mimpi Asma yang akan mewujudkan nyata. Asma tahu jalannya masih panjang. Ia hampir saja putus asa, tetapi Allah selalu menunjukkan pada Asma bahwa jalan itu bukan jalan yang buntu. Asma

menyimpan kebahagiaannya. Ia bertekad untuk terus memupuk semangatnya agar tak pernah roboh. Hingga keinginan menghafal kalam Robbuna tercapai. Hingga ia bisa menghadiahkan mahkota untuk emak.



Di edit kembali dengan doa yang terus bertambah,

14 Mei 2013

*Ya Robb, lipat gandakan setiap keringat ibu dan bapak,
seperti benih padi yang tumbuh beberapa batang,
yang setiap batangnya tumbuh beratus bulir.*



We³

We kehilangan gairah hidup, ia begitu terluka dengan apa yang menimpanya sekarang. Sebuah kenyataan tragis yang membuatnya tak mampu berkulit.

“Tidakkah manusia itu memikirkan nasib kawannya, Kis?’ ia bertanya pada Kisma, tanah di Lereng Merbabu tempatnya berbagi kesejukan.

“Entahlah, mereka telah buta hati sekarang.”

We terdiam. Apa yang harus dilakukan untuk petani-petani itu? Ia ingin megaliri sawah-sawah yang kering. Menyapa rimbun pari yang telah menjadi perpanjangan tangan Gusti Allah untuk petani-petani di dusun Klampeyan, dusun kecil di lereng Merbabu. Ya, ia ingin mengembalikan keceriaan petani ketika pari tumbuh menghijau, kegembiraan ketika musim panen telah datang.

³ Dasanama bahasa Jawa dari tanah

“Brakkkk!”

“Kenapa kau marah, Kis?” We tersentak, Kisma melongsorkan diri. Ya, itulah cara Kisma menumpahkan amarahnya.

“Kau tahu gadis berkepang dua itu?”

We menajamkan matanya. Di ujung sana, Rahmah, gadis dusun yang baru saja menamatkan pendidikannya di SMA 1 Salatiga tengah terpekur. Matanya memandang hamparan sawah yang tandus. Air mata membasahi wajahnya ,membentuk sungai yang menganak-pinak.

“Desaku yang kucinta, pujaan hatiku...”

Suara syahdu mengalun dari mulut Rahmah. We terlarut dalam kidung rindu.

“Tidakkah kau tangkap kerinduan Rahmah, We?” Kisma berbisik, menarik We dari pusaran kesyahduan kidung.

“Ya, aku tahu, ia merindukan desanya,” We menjawab dengan nada lesu, ada beban yang ia pendam. “Apa yang bisa kulakukan?”

“Aliri aku, We. Aliri aku seperti dulu, agar aku tak gersang, agar pari-pari itu kembali tumbuh subur.”

We membisu.

“We, bisakah kau lakukan itu?” Kisma berteriak, amarahnya kian berkobar saat mendapati We hanya diam membisu, “Tidakkah kau kasihan dengannya? Dengan petani-

petani yang kian melepuh wajahnya karena sawahnya kian gersang?”

We tetap diam. Kesunyian memeluk petak-petak sawah di dusun Klampeyan. Langit turut berkabung, matahari bersembunyi di balik mendung. Namun, tak ada tanda-tanda hujan akan turun. Semua membisu, angin bergerak terseok-seok, ia tak berdaya mendapati Rahmah yang bercucuran air mata.

Semua yang ada di sini mencintai Rahmah, seperti Rahmah mencintai alam. Rahmah yang selalu ceria menyambut musim tanam tiba. Rahmah yang giat membantu ke dua orang tuanya. Rahmah yang menyukai kokothowo untuk teman makannya daripada kenthaki dan sebangsanya. Rahmah yang menjadikan sawah sebagai teman setianya.

“Besar asaku untuk membantunya, tetapi tembok-tembok itu,” We mendesis, menahan gejolak amarah, “tembok-tembok itu telah menguasaiku, Kis, menguasai kita semua!”

Tembok-tembok tinggi telah menguasai dusun kecil ini. Kisma tahu itu, beton-beton telah memaksa beringin, kelengkeng, mahoni dan kawan-kawannya yang lain untuk tumbang. Kisma menangis pedih. Ia teringat dengan sahabat mereka, sahabat Kisma dan We, sahabat dusun Klampeyan, sahabat Rahmah.

We menyesali keadaan, mengutuk manusia-manusia yang tak bisa dipahaminya. Manusia yang telah menguasainya,

menampungnya dalam tempat mewah untuk menghasilkan uang melimpah.

Rahmah bangkit, meninggalkan sahabat-sahabatnya yang berduka. Ia menyusuri sawah demi sawah. Tak ada Lumpur yang menyapanya, hanya tanah tandus yang menampakkan luka. Ia memutar kenangan masa kecilnya, masa-masa yang tak akan bisa ia pisahkan dari hidupnya.

Gerombolan anak dusun yang berlarian di sawah membayang di pelupuk mata Rahmah. anak-anak berkaki telanjang yang menyusuri bentangan sawah, mencari ciplukan di antara gulma-gulma pada pematang. Berlarian, saling berkejaran. Kadang bermain perang lumpur di sawah ketika padi belum ditanam. Tak jarang lari ketakutan sebab dikejar pak Tani yang tak terima sawahnya dijadikan tempat bermain. Rahmah mendesis. Mengusap air matanya yang kembali mengalir, “kasihan adik-adik yang tak merasakan masa indah itu.”

“Kis!” We berteriak, membangunkan Kisma dari tidurnya.

“Ya, ada apa?” Kisa menjawab pendek, kemarau tanpa air membuat retak-retak lukanya semakin bertambah.

“Kau tahu kejadian di dalam sana?”

“Kejadian apa? Mereka memplesterku, tak menyisakan seicipun ruangan untuk mengintip agar terkesan bersih dan mewah!” ujar Kisma terbawa emosi.

We terdiam, merenungi kejadian yang semakin menambah lukanya.

“Rahmah disakiti manusia gila uang itu!”

We menceritakan kejadian yang membuatnya terluka, menambah kebenciannya kepada manusia-manusia yang telah mengkarantina dirinya dalam ruangan mewah. Kejadian yang dilihatnya dari kaca bening tempatnya disaring, sebelum akhirnya ditempatkan dalam kemasan-kemasan eksklusif.

“Dulu saat pabrik ini belum berdiri, dusun kami airnya melimpah. Sawah-sawah tetap menghijau meskipun kemarau memanggang. Bahkan, di kali yang bapak sulap menjadi pabrik air minum ini dulu adalah andalan orang-orang dari berbagai dusun saat kemarau panjang.” ujar gadis yang tak lain adalah Rahmah itu berapi-api, ia tak menyia-nyiakan kesempatan berbincang dengan pemilik perusahaan setelah berulangkali ditolak.

“Haha, apa urusan saya? Apa yang kamu ketahui, gadis ingusan?” pria itu bersandar di sofanya dengan angkuh, “kami telah menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang-orang dusun, membangun dusun yang terbelakang ini menjadi dusun yang maju, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan,

kami juga turut menyumbang kas desa. Jadi, tak ada yang rugi kan?”

“Tetapi kalian rakus menikmati air. Tidakkah kalian menyisakan sedikit saja kepedulian kalian pada air? Sumur-sumur di sini semakin hari semakin dalam, sawah-sawah kekeringan,” Rahmah tak mampu menahan gejolak amarahnya, “itu semua karena kalian rakus mengambil air tetapi kalian sama sekali tidak memikirkan pemeliharaan lingkungan. Eksploitasi secara besar-besaran!”

“Hahah, siapa yang peduli? Toh, air, sawah, sumur diam saja!”

Kisma memanas. Bukan main marahnya ia. Siapa yang tak marah ketika dirinya diremehkan? Manusia itu menganggapnya tak bisa bicara.

“Oh, Gusti. Berjalanlah kalian di punggungku dengan angkuh, kelak kalian akan kuremas-remas dalam tubuhku tanpa ampun,” Kisma menumpahkan gejolak dendamnya.

“Rahma...” We bergumam ketika melihat Rahmah melangkah gontai keluar dari pabrik air minum kemasan. “Andai aku bisa membantumu, Rahmah, andai aku bisa berbincang denganmu.”

Rahmah berjalan menuju petak-petak sawah, menumpahkan sesak yang tak mampu di pendamnya sendirian. Ia ingin mengutuk mereka yang rela menjual tanah-tanahnya

untuk orang rakus itu hanya karena iming-iming uang. Mereka yang mementingkan kemewahan hidup daripada kepentingan bersama.

We semakin menderita ketika melihat tangis Rahmah yang kesekian kalinya. Ia merasa bahwa ialah penyebab nestapa yang menimpa Rahmah. Ialah penyebab kegersangan yang memeluk dusun Klampeyan. Ialah sumber petaka, yang membuat dusun di Lereng Merbabu tak lagi perawan.

“Tidakkah kau bisa berguncang, agar tembok-tembok itu roboh, Kis?” We memohon kepada Kisma dengan nada teramat pilu.

“Tidak, titah Gusti Allah belum turun untukku. Aku tak akan mungkin menyalahi titahnya.”

We nelangsa. Ia kebingungan. Ia merasa tak lagi waras. Ia teramat sangat mencintai Rahmah yang mencintai alam. Ia teramat sakit mengingat beringin, kelengkeng, mahoni dan kawan-kawan. Ia ingin membalas semua rasa sakitnya kepada manusia gila harta. Ia tak menemukan cara, ia menghilang, mengembara tanpa tujuan.

Kemarau panjang datang menyapa, dusun gempar, tak ada lagi sumber air untuk keperluan mereka, termasuk sumber air yang dieksploitasi pabrik air kemasan. Pemilik perusahaan kelimpungan, produksi terhenti karena air jernih tak lagi didapatkan.

Pabrik gulung tikar, berbulan-bulan tak ada aktivitas produksi. Sementara, pajak,kebutuhan hidup harus tetap dipenuhi. Hutang pemilik perusahaan membengkak, ia tak mampu menghadapi tagihan-tagihan piutang. Jantungnya kesakitan, mempercepat laju detaknya, dan akhirnya berhenti karena tak mampu menahan beban.

Pabrik menjadi bangunan bisu. Semak-semak merambat, mengabarkan kematiannya. Lumut lambat laun melapukkan dinding-dindingnya, merubuhkan kepongahan yang dulu dibangga-banggakan.

“We, kembalilah, kami merindukanmu.” Kisma berbisik ketika ia menemukan We sedang berjalan menelusup pori-porinya, “Pria tambun itu telah kuremas dalam perutku!”

Seketika We kembali bergairah mendengar kalimat terakhir dari Kisma, semangatnya berkembang pesat. Ia keluar dari persembunyiannya. Bertepatan dengan datangnya titah Tuhan, musim penghujan tiba. Awan hitam bergerombol di langit. Angin bertiup semilir. Rintik-rintik mulai jatuh, berkumpul membentuk pasukan bersama We.

We mengalir bersama pasukannya, menelusup pori-pori tanah. Mengalir melewati batu-batu kali. Kini tak ada lagi yang mengkarantina dirinya,ia bebas. Ia menjelajah, menyapa petak-petak sawah, menyapa dusun Klampeyan, menyapa Rahmah!





Kupu-kupu Kertas

Preketekketekktek Dorr kretek kretekk Dorr!

Bunyi itu berulang kali menjebol telinga. Disambut teriakan girang orang-orang. Bocah-bocah melonjak saking senangnya, seakan mendapat es krim rasa coklat kacang saja. Kampung mendadak kumuh, kertaskertas berhamburan seperti kupukupu putih yang tengah menjelajahi jalanan. Kebiasaan saat ramadhan tiba, meledakkan petasan hampir di setiap malam.

Sretttt.

Ada bekas luka yang kembali terkoyak di hatiku, tarikannya sekeras bunyi bom gadungan. Hatiku menjerit, sakit.

Syuutttt. preketekketekketek!

Lagi-lagi mereka menyulut kembang api, atau apalah namanya, aku tak tahu. Itu lho, mirip kembang api, tetapi meledaknya jauh di udara. Ah, entah, yang jelas hatiku sakit

sekarang. Air mataku siap tumpah. Bunyi itu memaksaku untuk mengenang kembali kesakitan yang membuatku mengobral air mata semalaman.

"Dik, buku dan map-mapku masih kamu bawa?" aku langsung menodong cowok jangkung itu ketika berjumpa di beranda rumahnya.

"Dibawa Mas Seto, Mbak!" ia menjawab dengan datar, tanpa ekspresi penyesalan. Aku dongkol, Seto, sepupuku itu kukenal sebagai seorang remaja yang tak punya rasa sayang dengan buku. Buku sekolahnya saja robek tak terawat, apalagi buku orang lain. Hah!

"Hah, kamu *ki piye, toh!* Semuanya, ya?" aku cepat-cepat melangkah ke jalanan. Hatiku dagdigdug tak karuan.

Bukuku, Robbuna. Buku yang kugadai dengan keringatku. Buku yang menjadi kepanjangan tangan-Mu untuk menyelamatkanmu dari kebutaan akan ilmu.

"Dik, bukuku *mbok* bawa?" aku mengusik Seto yang tengah asyik mentelengin liputan sepak bola di rumahnya.

"Bukunya nggak ada."

Bress.

Benar, kan? Benar, kan, dugaanku? Tapi, nggak ada kemana?

"Emang dipinjem siapa lagi?"

Tak ada jawaban. Sepupu sok cool itu masih saja mentelengin layar kaca.

"Heh, jawab, Dik!" kukeluarkan nada tujuh oktaf dari suara parauku.

Hanya kedikan bahu. Oh, Robbuna, hanya kedikan bahu!

Dik, kemana hatimu? Kemana, Dik?

Aku berjalan pulang dengan dada yang luar biasa sesak. Aku muak, sungguh. Air mataku berderai, kenapa sangat sedikit orang yang menghargai kecintaanku pada buku?

Dorr! Dorr! Dorr!

Jantungku mendadak mengalami percepatan ketika tanah yang kupijak bergetar. Ada pesta petasan sepertinya. Aku bergegas keluar rumah. Kuusap air mataku yang menganak-pinak.

"Wee, Dik Seto! Bikin ulah aja!" aku berteriak ketika melihat Seto tersenyum puas. Ya, dia yang meledakkan petasan yang membuat jantungku mengalami percepatan itu.

Serpihan kertas hijau mengusik mataku. Badanku mendadak dingin, jantungku berdetak lebih cepat lagi. Perasaanku tak karu-karuan. Ada apa dengan kertas hijau itu? Ia seperti sesosok benda yang melekat di hatiku. Aku mendekat, mengamati lekat-lekat.

Jeduar!

Kertas hijau dengan goresan tinta merah. Goresan yang sangat kukenal, tulisan yang kuukir dengan jemari panjangku. Ini ringkasan Biologiku, ya Robbana!

Mataku memanas, hatiku bergelombang hebat, tanganku gemetar, dadaku kembang kempis tak karuan. Aku dipukul palu godham kekecewaan. Robbana, inikah jawabannya?

Aku jatuh lunglai ke tanah. Tubuhku melemah tak ada tenaga. Tanganku mengumpulkan serpihan-serpihan kertas dengan gemetar. Mataku menatap serpihan itu dengan nanar. Dadaku sesak, air mataku tumpah sudah. Kutemukan banyak ukiran jemariku di sana. Serpihan-serpihan reproduksi, peribahasa, aljabar, bilangan bulat. . Aaah, ini benda yang kuingini untuk kembali.

"ALLAH. ." mulutku menceracau asma-Nya. Ada secerach harapan di hati, mungkin ada yang bisa diselamatkan diantara benda keramat itu, benda yang kugunakan sebagai ajimat saat UN SMP.

"Dik, Buku-bukuku kamu buat petasan, ya? Ada yang sisa?" suara parauku keluar saat aku menghampiri Seto yang memegang korek, ia tengah bersiap untuk meledakkan petasan untuk yang kesekian kali.

Kedikan bahu, lagi.

"Dik, jawab!" kutarik kaos yang melekat di badan Seto, dadaku sesak. Aku muak dengan orang ini!

"Tuh!" matanya menuju ke sebuah kotak coklat. Aku melongok, mendekati kotak itu dengan hati penuh harapan.

"Pe-ta-san." kutahan nafasku kuat-kuat. Jantungku berdebar keras. Air mataku tumpah tanpa dikomando.

Kotak coklat dengan gambar aladin tersenyum membuat hatiku tersayat-sayat. Jejeran benda berbentuk silinder yang ada di dalam kotak itu sukses merajam tubuhku. Ya, benda itu adalah petasan yang terbuat dari buku-buku dan bendel-bendelku.

Be butterfly, girl!

Aku terpaku pada ukiran jemariku di petasan berwarna kuning. Tulisan itu, kutulis di bawah ringkasan saat aku berhasil menamatkan ringkasan matematika, lengkap dengan tanda tanganku.

"Jadi, setelah lulus, kamu ledakkan semua ini, Dik?" aku mendesah. Ingin rasanya kutempeleng mukanya yang tak peduli itu. Ingin kuajak dia menjelajah masa lalu, saat-saat aku menggadaikan kesenanganku hanya untuk meringkas materi.

Dorr jeduaarr dorr!

Orang-orang kembali berteriak girang. Semakin banyak kupu-kupu kertas menjelajah dan akhirnya lunglai rebah ke tanah saat angin tak lagi membawanya terbang. Aku tak mampu

lagi menahan air mata. Entah, berapa kali aku mengucurkan air mata lalu kuusap kembali dengan kasar.

Marhaban, ya Ramadhan! Dah brp ptsn yg kau dngar, adk?

Sebuah pesan membuyarkan lamunanku, dari Kak Aqil, kakak kandungku yang tengah berada di pondok Tahfidzul Qur'an.

Marhaban. Entah, sesering petasan itu meledak, sesering itu pula ade teringat dengan kejadian dua th yg lalu.

Aku menahan nafas, sesak jika harus mengingat ini.

Sdh tdk menangis lg kan? Masa udh 2 th ga bs ngrlain? Malu kak pny adk ky gt.

Aku mendesah. Memang, aku tak lagi berlinangan air mata. Tetapi, jika melihat kupu-kupu kertas itu terkapar di jalanan, aku kembali kesakitan.

Tdk, tp blum bs brdmai dg hati.

Aku mengirim balasan, selang beberapa menit dating pesan dari Kak Aqil.

Kak bingung wkt it, smpe kak rela sms adek sembari ngapal qur'an!

Aku nyengir, saat itu Kak Aqil yang berusaha menenangkanku. Memaksaku untuk mengambil pena dan kertas, memulai kembali langkah dari nol. Jawaban yang

membuatku gemas bukan main. Aku sampai sangsi akan kecintaan Kak Aqil pada lembaran ilmu.

Bagaimana tidak? Kak Aqil adalah kakak kandungku, ia tengah di rumah saat aku berkecimpung pada buku-buku. Bahkan, dialah yang mengingatkanku untuk makan saat aku hanyut dalam lautan buku-buku. Singkatnya, Kak Aqil tahu perjuanganku untuk menulis ringkasan itu.

Hehe. Alafwu, Kak. Kak tau ndri, ade gadai keringat buat nulis2 ckrn ayam it.

"Dik, makan!" suara yang berwibawa mengusik keasyikanku.

"Nantilah, Kak. Belum selesai!" aku terus menulis, sesekali menghirup nafas panjang saat mendapati materi yang belum mampu mencerna.

"ALLAH, ini ruang tamu apa gudang buku!" Kak Aqil berdiri dengan tangan kiri di pinggang, tangan kanannya menggaruk kepalanya yang berambut cepak.

"Ruang tamu untuk buku-buku, Kak! Bukunya lagi bertamu. Hihih." aku tertawa cekikikan.

Dasarnya baru tiba dari pondok tadi pagi, Kak Aqil terlihat konyol dengan ruang tamu yang disulap jadi gudang buku. Buku-buku dari tingkat tujuh sampai sembilan kuborong ke ruang tamu semua. Aku bosan menulis di kamar.

"Banyak amat, tugas apa iseng nih?" Kak Aqil mendekat, duduk di kursi samping. Aku lesehan di lantai menghadap meja dan seabrek buku.

"Itu yang matematika tugas. Hukuman buat yang tidak ikut ke Bali." aku menunjuk ke sebuah buku bersampul merah yang telah kuberi daftar isi. "Yang ini, iseng. Biar lain kali nggak ngrasain baca buku seabrek gini. Tinggal baca ringkasan, beres!"

"Hehe, tapi makan dulu!" Kak Aqil menonjok halus kepalaku, aku terhuyung ke kiri. "Kata Umi, adik belum makan dari tadi pagi! Maagmu, Diik!"

"Uaah, tinggal dikit ni bab reproduksinya! Bentar lg dzuhur, trus tidur!"

"Lha makannya? Punya adik kok kelewat rajin gini. Teman-temannya asyik wisata, ni anak asyik sama buku sampe lupa makan!"

"Baru sehari di rumah crewetnya amit-amit, woi. Untung kakak mondok, jika tidak, habislah daku kau bantai! Haha."

Kami tertawa cekikikan, aku menghentikan kegiatan sejenak. Melintas dalam otakku, sedang apakah gerangan teman-teman di Bali? Bermain-main dengan ombak di Pantai Kuta, memilah-milih kaos di Jangkrik atau Joger, menikmati koleksi flora di Bothanic Eka Karya Garden, ataukah tengah menikmati pemandangan di sepanjang jalan?

"Lho, koleksimu nggak nambah, Dik?" suara Kak Aqil mengusik telingaku, matanya tertuju pada rak buku di pojok rumah.

"Nggak, uang tabunganku buat beli pen segini sama hvs satu rim!" ujarku sembari memamerkan pencil tic satu pak.

Kak tau, tapi apa selesai jk hny menangis?

Pesan Kak Aqil kembali membuyarkan lamunanku. Aku terdiam, kata-kata yang pernah disampaikan Kak Aqil dua tahun silam. Kak, tak semudah itu melepas bukuku.

Adik, biarlah buku hilang, tapi tlg, smangatmu jngn hilang!

Aku mendesah. Ini hampir maghrib, harusnya Kak Aqil menyiapkan ta'jil di masjid pondok.

Insyallah, doakan. Kakak siap-siap buka. Adk sendiri d rmh, Umi Abah k rmh Mbah.

Jeduar. Dorr. Dorr. Syuttt. Preketekketek!

Aku keluar kamar hendak menutup pintu. Kupu-kupu kertas kembali berhamburan di jalanan, ilmu-ilmu yang ada di dalamnya seakan meronta kepadaku. Entah sampai kapan hati ini membuka luka kembali saat kupu-kupu kertas berhamburan

menunggu rebah ke tanah. Sampai tak ada petasan di muka bumi ini. Mungkin.





Mengejar Ijazah Palsu

Serentet persiapan menghadapi ujian menyiksaku, mendidihkan otak, memaksaku menelan mentah-mentah sekarung buku. Entah, aku tak tahu apa manfaatnya. Yang kutahu, itu akan digunakan untuk pendaftaran ke jenjang berikutnya. Targetku besar, rata-rata sembilan harus tercetak dalam ijazah. Tidak boleh tidak. Aku rela menghabiskan waktu untuk belajar, belajar, dan belajar. Mengerjakan setumpuk *copy*-an dari guruku. Tak ada waktu untuk bermain. Jangankan untuk bermain, urusan perut pun aku harus menjejalkan makanan di sela-sela les.

Apa aku terlalu memforsir diri? Kurasa tidak. Ini demi orang tuaku yang mati-matian membiayai sekolahku. Ini demi guruku yang rela membimbingku meski harus bolak-balik Salatiga-Jakarta- anaknya tengah operasi jantung di ibu kota sana-. Ini demi teman-temanku, saudara-saudaraku dan orang-

orang yang selalu mendukungku. Aku tak peduli dengan teman-teman yang sempat *klayapan* menjelang ujian seperti ini. Aku tak peduli dengan *warning* dokter yang menyuruhku untuk memperbaiki pola makan yang berantakan. Sudah kukatakan, yang ada dalam otakku sekarang adalah angka sembilan, entah bagaimana caranya, kita lihat saja nanti.

“Ra! Ra!” kakiku menggoyang-goyangkan bangku depan milik Ira, Anamira Qonita. Berhasil! Dia menengok ke belakang.

“Tiga belas!” bibirku komat-kamit, tenggorokanku menahan udara agar tak ada aliran yang bisa menggetarkan pita suara. Mataku jelalatan, mensterilkan ruangan dari mata pengawas. Keadaan aman. Pak Tondo, guru tua itu tengah terkantuk-kantuk. Suatu keberuntungan bagiku. Apalagi Bu Rini, pengawas kedua, sedang keluar ruangan.

“Ah...” aku melengos, kecewa. Ira sudah berkuat dengan lembar buram di mejanya. Kembali kugoyang-goyangkan bangku depan. Dia menengok, namun hanya tersenyum menatapku dan kembali bertarung dengan soal *try out*. Hh, apa dia sebegitu pikirnya? Atau dia tak mampu memahami kata-kataku?

“Ira! Ira!” lirik, aku memanggil namanya. Pak Tondo mungkin sudah asyik dengan mimpinya, matanya terpejam. Seisi kelas tampak kompak berbisik-bisik, tukar menukar

jawaban. Tetapi, Ira tak kunjung menengok. Dasar *budheg!* Ssst, apa aku keterlaluhan ngomong? Kuberi tahu, ya. Ira memang anak cerdas, namun telinganya *radabudheg*. Saat ujian *listening*, kujamin dia tak akan mampu melancangi nilaiku.

Sudahlah, temanku *nggak* cuma Ira. Masih banyak teman-teman yang siap memberikan contekan untukku. Hmm, soal belajarku yang matimatian? Melayang entah kemana, hanya sedikit yang bisa kujadikan andalan saat mengerjakan soal. Aku benar-benar memanfaatkan area bebas pengawasan ini, aku meminta jawaban teman lain untuk mengisi lima soal yang masih kosong. Jangan heran, ini biasa untuk pelajar, meski di sekolah favorit se-Salatiga seperti sekolahku ini. Tentu, aku juga memberikan jawaban untuk teman yang membutuhkan. Kami laksana simbiosis mutualisme, saling menguntungkan.

Da.. gw gk kuat!

Sebaris pesan singkat melayang ke *handphone*-ku. Dari Ze, sahabatku di Saka Bhakti Husada, Pramuka bidang kesehatan.

Ga kuat knp, Ze?

Aku memencet *keypad* dengan kilat, mataku kembali menelanjangi lembaran Biologi Bab Klasifikasi Makhluk Hidup.

Gw CAPEK! Ujian buat gw MUAL.

GLEKZ, aku menelan ludah. Kupejamkan mataku rapat-rapat. Dengan ragu, aku memencet *keypad* kembali.

Yg sbr, Ze. Kt psti bisa

Aku membalas pesannya dengan hati yang bertolak belakang. Aku juga sama denganmu, Ze. Aku ingin segera keluar dari ujian ini. Jika aku bisa mengendalikan waktu, aku akan melompat. Melewatkan April, bulan ujian itu. Tetapi waktu tak akan pernah sudi menuruti kehendak kita, bahkan dia akan berlari kencang meninggalkan kita.

Jangan katakan mencontek, tetapi katakan: PERAMPOK jawaban.

Sebaris status update dari Aisyah Al-Khansa, nama *facebook* Ira mengusik perhatianku. *Status update* dengan 15 comment dan 21 like yang semuanya dari orang-orang akademis. *Friends circle* Ira memang kebanakan akademikus, dari yang sedang studi di Makkah, Mesir, Yaman, Jepang, bahkan Amerika.

Aku masih saja tak mengerti kenapa Ira sebegitu tenangnya menghadapi ujian ini. Padahal, dia tak punya harapan pada ujian listening. Ira tak pernah meminta jawaban meskipun saat listening berlangsung. Ira, beri aku resep rahasiamu.

Soal *try out* hampir membuatku gila. Kondisi kesehatanku tak menentu. Sekarang musim hujan. Tak jarang

aku dicegat tumpahan air saat berjalan menuju tempat les. Bisa ditebak, aku gampang terserang demam. Tapi itu tak membuatku surut belajar, aku tetap memaksakan diri untuk mengejar materi.

Hari ujian kian mendekat. Waktu tak pernah berhenti untuk memberiku jeda sejenak. Aku seperti harus berlari untuk mengerjakan segunung soal *try out* dari sekolah lain.

“Da. *Lu* mau jawaban *nggak?*” Ze mengusik keasyikanku bercengkerama dengan soal-soal matematika.

“Jawaban apa, Ze?” otakku tak faham arah pembicaraan Ze.

“Bokap *gua* beli jawaban dari orang dalam tadi. Lima puluh juta, Da!” kata Ze berapi-api di seberang telepon. Kutebak, dia pasti senang bukan main. Ayah Ze memang orang terpanang di Salatiga.

“Ah, *nggak*, Ze. Aku mau jawab sebisanya.” Aku tak mau menerima jawaban gelap seperti itu. Aku paling anti dengan sogokan, bagiku itu laksana barang neraka.”Meski ntar kudu nyontek jawaban teman-teman. Hehehe.” mencontek bagiku lebih baik daripada penyogokan.

“Ah, *lu*, Da. *Nggak* cerdas. Kesempatan bagus kayak gini kok ditolak mentah-mentah. Ya sudah, *bye!*” klik. Ze menutup telepon. Aku kembali bertarung dengan soal

matematika. Sesekali kusruput kopi dengan kadar kemanisan tinggi, dua sachet kubuat dalam satu cangkir.

Ujian utama sudah dimulai. Otakku lumayan encer. Aku sering terserang keraguan saat berhasil menjawab soal. Jurus andalanku pun keluar: aku bertanya pada temanku. Hanya beberapa saja, tidak semuanya. Hari ini ujian Bahasa inggris, kaset rekaman sudah mulai diputar. Aku khawatir dengan Ira, kepalanya menunduk.

“*So you must listen carefully to understand what the speakers say.*” suara pemandu memperingatkan kami untuk mendengarkan dengan tenaga penuh. Kukerahkan konsentrasiku untuk memahami, entah bagaimana dengan Ira.

“Ra..” lirik, kupanggil namanya pelan. Ira tetap bergeming. Aku menyebarkan pandangan ke ruangan. Mataku bertatapan dengan Fira, agaknya dia berpikiran sama denganku.

“Ra, tak kasih jawaban, ya!” Fira berbicara kepada Ira tanpa suara. Ira pasti faham, dia pintar membaca bibir meski tak mampu mendengarnya. Apalagi soal listening tak berbeda untuk semua jenis soal.

Ira hanya menggeleng. Dia tersenyum, mungkin kembali berkutat dengan soal *reading*. Aku dan Fira berpandangan, lalu asyik dengan soal kami masing-masing. Seperti biasanya, aku akan bertanya jika ada keraguan. Yang

kuambil adalah jawaban yang banyak dilingkari teman seruanganku.

Plukkk. Sebuah tangan menempel di pundakku. Aku tercekak, jantungku serasa berhenti berdetak. Kutolehkan kepala ke depan. Pengawas gendut berambut kriwil memergokiku saat aku membisiki jawaban kepada Lina di pojok belakang.

“Nanti temui Pak Kepala Sekolah, ya!” suaranya bersahaja, tak ada nada kemarahan. Aku tertunduk lesu. Pak Budi, kepala sekolahku sangat mngenalku. Semoga aku tak mendapat sangsi.

“Hah? Tadi saya *njawabnya* tas bertali panjang, *Mom*. Padahal *udahnebakkalo* yang dimaksud tas tangan!” ujarku kepada *Mom* Dini, guru Bahasa Inggrisku saat kami berkumpul untuk *sharing* jawaban. Sudah sering aku *kecele* dengan jawaban yang kudapat dari temanku. Anehnya, aku masih saja percaya dengan jawaban kebanyakan, aku sudah kehilangan kepercayaan diri. Fiufffttt.

“Ira...” *Mom* Dini menyapa Ira yang tengah berjalan mendekati kami. “Dari mana?” tak lupa, *Mom*Dini menyinggikan senyum, senyum kasih sayang yang tulus. Aku bisa menangkap itu.

“Dari masjid, *Mom*. Hehe, mari.” Ira hanya berhenti sejenak untuk menjawab pertanyaan *Mom* Dini, masih dengan

senyumnya. Namun, kali ini terlihat matanya yang menyiratkan duka, sepertinya dia menangis saat di Masjid.

“Ra, Ira!” aku mengejar Ira saat Ira menjauh. Kutarik lengannya, jika *nggakgitu* dia *nggak* bakal berhenti.”Aku takut, Ra!” ujarku dengan mimik yang antah berantah, mukaku memanas, aku ingin menangis.

“Ada apa, Da?” Ira menatapku lekat-lekat. “Soal tadi, ya? Sudahlah. Yuk, temuin Pak Budi, *kutemenin*.” ujarnya seraya tersenyum. Ah, Ira. Kau memang sahabatku yang baik. Saat terpuruk dengan *listening* kau masih sempat membantuku.

“Akmala Wilda, Bapak tidak menyangka kamu mencontek.” Pak Budi memandangi. Kutundukkan kepala, aku tak punya nyali untuk memandang matanya. “Selama ini, Bapak sangat membanggakanmu. Ternyata itu hasil bertukar jawaban.” Blesss, kata-kata Pak Budi menusuk hati, membuat mulutku tertutup rapat.

“Pak, Wilda memang pintar. Tadi memberikan jawaban kepada Lina, bukan meminta. Iya kan, Da?” Ira membelaku, aku mengangguk.

“Benarkah? Jangan berfikir itu akan membuat Bapak percaya sepenuhnya.”Pak Budi mengubah posisi duduk, memperbaiki dasinya yang melonggar.. “Dan kamu, Wilda. Jangan kamu ulangi lagi.”

“Iya, Pak.” Aku mengangguk. Permissi untuk keluar ruangan.

“Ra, makasih ya. *Udah* nemenin.” Ujarku sesampai di depan ruang guru.

“Sama-sama, Da.” Ira tersenyum. Entah, ada apa dengannya. Dia senantiasa tersenyum, bahkan saat menerima kabar tidak ada dispensasi *listening*-pun dia masih sempat-semptomnya tersenyum.

“Ra, *maem* yuk!” perutku sudah berbunyi minta diisi. Rupanya ujian mnguras tenaga, sarapan tadi pagi serasa kurang

“Hari Senin, Da. Puasa.” Ira menjawab dengan kalem, tak ketinggalan senyumnya.

“Hah?” aku melongo. Sedang mumet-mumet *try out* kayak gini, dia sempat-semptomnya puasa? Apa nggak lemes tuh? Porsi makanku saja bertambah.

“Da, aku mau ke *Pyramid* bentar, nih. Mau ngeprint cerpen buat lomba ntar.” ujar Ira seraya mengeluarkan *flash disk* bergantung stroberi.

“Hah? Kamu *sempet-sempet*-nya buat cerpen?” lagi-lagi Ira membuatku kaget tak alang kepalang.

“Hehehe. Buat ngilangin stres, Da. Buat cerpen waktu jenuh belajar. Mumpung ada lomba di STAIN tuh, diikutin aja cerpennya daripada nganggur di *pc*. Hehe.” Ira mempercepat

langkahnya. Aku berlari kecil untuk menyeimbangi posisinya.
“Ngeprint dulu, ya. *Assalamu 'aalaykumm.*”

“*Wa 'alaykumsalam.*”

Ujian sudah lewat. Aku mulai sibuk dengan *tetek bengek* pendaftaran kuliah. Pengumuman di depan mata. Aku tak begitu khawatir, bocoran pengumuman sudah tersebar luas: sekolahku lulus seratus persen. Tentang nilai, aku angkat tangan. Entah, aku tak begitu berasrat menghadiri wasana warsa esok hari.

Delapan puluh dua koma tiga, angka itu yang tercetak tebal di ijazahku. Aku menciut. Meski berpredikat baik, tapi targetku tak tercapai.

“Ra, punyamu berapa? Liat dong!” aku merebut lembaran putih di map batik milik Ira.

“Hamdalah, Da. Inggriku tujuh koma enam. Entah dapat dari mana. Hihihii” gurat bahagia memancar dari matanya. Mungkin soal readingnya benar semua, listening yang *bejo* ada tiga soal. Rata-ratanya delapan nol koma lima. Lebih rendah dari pada nilaiku memang, tapi aku tak sebahagia itu. Ahhh.

Da. Gw pengen mati. Gw ga lulus.

Pesan dari Ze membuatku tersentak, aku tak menyangka. Bukankah Ze sudah memiliki jawaban yang dibeli ayahnya?

“Hari ke empat ujian, *gua* ketahuan nyontek, Da.” Air mata mengalir deras dari pelupuk mata Ze saat aku bertandang ke rumahnya. Mukanya sayu, rambutnya acak-acakan. Jauh dari Ze yang selama ini kukenal sebagai cewek modis. “Contekan *gua* dirampas, saat itu *gua* nglingkari acak jawaban yang *blum gua* isi. Hari kelima *gua* diawasi ketat, *guaga* bisa nyontek.”

Aku merasa senasib dengan Ze. Itu masih mending, Ze. Kalau pengawas kejam, dia bias merampas lembar jawaban kita. Aku meraih bulatan putih di depan Ze. Empat mapel bernilai sembilan koma, sementara dua yang lain tiga koma. Tidak lulus tercetak tebal di bagian bawah kertas. Aku memandangi Ze dengan mata nanar. Kupeluk Ze, kami menangis bersama. Yang sabar, Ze. Kuatlah, masih ada harapan, persiapkan diri untuk ujian ulang.

Liburan yang panjang kuhabiskan bersama teman-teman, kusempatkan diri menginap di rumah Ira. aku melewatkan liburanku tanpa Ze, Ze sibuk mengikuti bimbingan belajar untuk ujian ulang. Aku belajar banyak dari Ira. Ira ternyata tak sekuat yang kuduga. Dia tak jauh beda denganku, terserang *syndrom* ujian. Satu hal yang membuat Ira terlihat tenang, dia senantiasa melewatkan akhir malamnya dengan rintihan air mata dalam sujud panjangnya.

“Aku *nggak* tega, Da.” Matanya berkacakaca saat aku menanyakan kenapa dia tak pernah mencontek. “Kalau aku membalas rejeki halal ayahku dengan nilai haram.”

DEGG. Aku sama sekali tak menyangka hal ini. Sudah berkali-kali Ira mengingatkanku tentang larangan mencontek. Saat ngobrol, saat ujian bahkan lewat *tag notes* di *facebook*. Sebegitu kejamnya kah aku? Hingga rela membalas rejeki halal ayah dengan barang haram? Sebegitu tegakah aku? Hingga dengan bangganya kuberi ayah ijazah neraka atas buliran bening keringatnya. Pantas, aku tak pernah merasa bahagia meski nilaiku tergolong tinggi.

Ijazah yang diperoleh secara haram itu, akan kita gunakan lagi untuk keperluan berikutnya. Jika digunakan untuk mendaftar kuliah, kuliah kita tidak berkah. Selanjutnya akan kita gunakan untuk mencari kerja. Gaji kita tidak berkah, makanan kita tidak berkah, pakaian kita tidak berkah dan barang lain pun tidak berkah. Karena semua yang kita miliki tidak berkah, amal kita tersia-sia. Sementara dosa kian bertambah. Relakah kita masuk neraka hanya karena MENCONTEK? Ternyata, tanpa kita sadari kita telah bersusah payah mengejar ijazah neraka.

Air mataku tumpah saat aku membaca ulang *notes* milik Ira. tubuhku bergetar, aku terserang kengerian yang teramat sangat. Robbuna, aku tak tahu apa yang harus

kulakukan. Aku tak akan mampu menahan panasnya api neraka, api yang akan mendidihkan otak saat tersenruh telapak kaki. Aku ngeri!





Karma Warisan

Jangan tanyakan kepadaku soal itu, tanyakan kepada orang tuaku. Sungguh, aku tak akan mampu menjawab sebuah tanya yang sederhana itu; *apakah sakitmu gara-gara bapak?*

Aku memunguti buku-buku yang terserak di bilik baca. Sekelebat bayang mengganggu konsentrasiku, aku menoleh. Emak datang dengan senyumnya.

“Nduk, ma-u ma-kan?” aku membaca bibir emak dengan sisa lelah yang merajam.

Aku menggeleng, emak mengerutkan kening, “Nan-ti sakit.”

Emak berjalan ke arahku, turut membantuku merapikan buku-buku yang berantakan. Jantungku berdegup kencang, aku menahan jelaga air mata. Mendadak ucapan nenek tua itu membayang ketika emak mendekat.

*Pakmu kuwi edan, goro-goro pakmu kowe budheg.*⁴

Aku membalikkan badan dengan cepat. Bergegas menata buku-buku ke dalam rak, memungungi emak. Aku tak ingin emak melihat air mataku menetes. Sudah cukup cerita-cerita tentangku yang membuat kerutan emak semakin beranak-pinak.

Pluk!

Tangan keriput emak menepuk bahu pelan. Aku menoleh. Emak menelisik mataku. Seketika pancaran sendu timbul dari mata emak. Tuhan, maafkan jika aku melukainya lagi.

“A-da a-pa?”

Aku menggeleng dengan tersenyum. Menatap rambut emak yang mulai memutih. Tangannya yang tak pernah mulus membelai kepalaku, “ma-kan yuk, Mak.”

Kami beriringan menuju ruang tengah. Ruang tamu yang disekat lemari kayu yang hampir rubuh warisan mbah kakung untuk sekedar menaruh meja reyot tempat termos dan tumbu. Aku tersenyum menatap piring berisi kluban kothokowo. Tempe penyot yang menggoda diatas layah seketika membuat nafsu makanku memuncak. Kepulan asap keluar dari dalam tumbu, nasi baru saja di-adang emak.

⁴ Bapakmu itu gila, gara-gara bapak kamu tuli.

Aku makan dalam hening. Tak ada suara dentingan sendok ataupun kecapan kunyahan seperti yang diceritakan orang-orang. Tak ada bunyi senggeret ataupun dengungan nyamuk seperti yang sering dikeluhkan yu Marni saat menginap di rumah.

Telingaku. Entah. Orang-orang menghakimi bapak sebagai satu-satunya penyebab penyakit ini menjangkiti telinga. Orang bilang aku budhek. Gelar yang mampu membuat emak diam dan mengajakku menjauh dari jagongan.

“Pak-mu wis ba-li?”⁵pria berperawakan hitam gemuk bertanya kepadaku ketika aku melewati rumahnya. Ia menatapku dengan tatapan kasihan. Aku menangkap pikirannya pada bola matanya yang tak lagi bening, bahwa aku adalah gadis malang.

Aku menggeleng, cepat-cepat menatap jalanan berdebu yang akan kulewati. Menapaki batu-batu yang tak teratur. Mengabaikan tatapan yang tak mengenakan dari pria berperawakan hitam gemuk. Tekadku sudah bulat sekarang, tak ada satupun gerakan mulut tentang bapak dari orang-orang kampung yang kуйjinkan tinggal di otak.

Aku memasuki rumah. Senyap. Hanya udara lembab yang menyambutku. Tak ada bau tembakau ataupun kepulan asap

⁵ Bapakmu sudah pulang?

rokok yang menandakan keberadaan bapak. Bapak belum pulang. Hari ini angka dua satu mentereng di kalender Feng Thek, toko besi langganan pabrik sebelah. Dua satu, saat aku terakhir merasakan bau tembakau menyeruak di rumah yang lembab.

Aku ingat. Saat aku ikut emak menjaga warung makannya, aku menemukan orang-orang tertawa puas. Aku menatap seorang diantaranya, pria hitam berkumis berantakan, *“ndu-we pak kok ming-ga-tan, a-nak-e bu-dheg si-san!”*⁶

Dadaku berdentum seketika.

Sesak.

Aku ingin muntab, tetapi emak menggeggam tanganku. Aku melepaskan tangan emak. Keluar dari pintu belakang menuju hamparan jagung. Duduk menenangkan diri, memandangi langit biru membentang.

Sebegitukah mereka membenci bapak?

Bapak, kata orang bapak kecanduan judi. Pergi dari rumah hingga tiga bulan adalah hal yang biasa. Setiap orang yang kujumpai selalu saja mencaci-maki bapak. Mengungkapkan segudhang kejelekan bapak, seolah-olah bapak adalah orang

⁶ Punya bapak kok minggatan (pergi dari rumah tanpa pamit, sehari-hari), anaknya tuli lagi.

paling biadab sedunia. Seolah semua pintu kebaikan telah tertutup bagi bapak.

Aku memejamkan mata, mengingat masa-masa bersama bapak.

Sepagi itu bapak mengantarku pergi sekolah. Taman kanak-kanak. Menggunakan sepeda tua warisan mbah kakung, tubuh kecilku bergoyang-goyang dibelakang bapak. Rumah mungil yang kuketahui adalah sekolahku itu terlihat ramai dengan anak-anak. Sebagian hanya diantar sampai gerbang, namun lebih banyak yang ditunggu sampai bel berdentang. Bahkan ada yang ditunggu sampai akhir tahun pelajaran.

Tanpa banyak kata, bapak menghentikan sepeda tuanya. Menurunkan tubuh mungilku ke halaman yang berdebu. Kemarau panjang saat itu. Aku menatap mata bapak, memohon agar bapak menungguku sehari saja. Namun bapak menggeleng, aku meronta. Bapak tetap kukuh dengan pendiriannya, acuh dengan tangisku yang menjerit.

Bapak berbincang sejenak dengan perempuan muda berambut keriting. Perempuan yang mengenakan blazer biru donker. Belakangan kuketahui perempuan itu adalah guruku. Bu Guru memelukku, berusaha merayuku agar aku diam. Sayang, aku tak paham apa yang dia katakan, yang kutahu aku harus diam.

Bapak mendekatiku. Aku menatap sepasang mata coklat bapak, seperti milikku. “Nduk, si-na-u sing sre-gep.”

Aku mengangguk dengan ingus yang masih menggantung di hidungku. Bapak bertolak menuju sepeda tuanya. Tanpa pelukan, apalagi kecupan seperti yang sering kutonton di sinetron Bidadari. Bu Guru mengajakku masuk kelas. Gantungan replika kupu-kupu dari kertas bertebaran di atasku. Aku mendecak kagum. Aku mengamati satu persatu teman-teman di kelas. Tanganku bertumpu di meja. Tak tahu kenapa, yang kutahu aku tak ingin berbaur dengan mereka.

Plak!

Sebuah tangan memukul bahu keras-keras. Aku terlonjak. Gemetar.

“I-tu!” Toni menunjuk ke arah bu Guru. Aku bengong tak mengerti. Mataku menatap menyapu ruangan, mencari jawaban ada apa.

“Hahahaha,” aku melihat teman-teman tertawa. Anjar sampai memukul-mukul meja. Semua mata tertuju padaku.

“Di-pang-gil....” aku membaca gerak bibir Toni dengan susah payah. Oh, aku dipanggil bu Guru. Aku mengacungkan jari telunjukku. Namun tawa itu belum berhenti, bahkan mulut mereka semakin lebar saja. Aku menunduk malu. Mataku kabur, mejaku basah.

Bu Guru terlihat menenangkan teman-temanku. Mendekat ke arahku, menepuk-nepuk punggungku. Bu Guru merengkuh tubuh mungilku ke pelukannya. Menggendongku ke depan. Hari itu aku menghabiskan jam belajar di pangkuan bu Guru. Diam-diam aku ingin marah dengan bapak. Aku nggak mau sekolah lagi.

Bapak hanya menatapku dari kursi kayu. Emak berusaha menenangkan. Namun aku tetap saja membanting apapun yang ada di sekitarku. Buku tulis pemberian bapak kusobek-sobek. Aku tak peduli dengan tulisan-tulisan hasil belajarku kepada bapak yang ada di buku itu. Aku hanya ingin berhenti sekolah. Titik.

Emak menyeretku keluar, meninggalkan aku di halaman. Aku berteriak lebih kencang, menggulung-gulungkan tubuh di tanah. Sepuas diri, biar bapak tahu aku begitu tersiksa di sekolah. Emak kembali dengan seember air dan gayung panjang. Mengguyur air ke tubuh mungilku. Aku megap-megap. Menggigil kedinginan. Menangis terisak-isak.

Bapak datang dengan seember besar air. Emak melepaskan bajuku yang berlumur lumpur. Memasukkan tubuhku ke dalam ember besar yang disiapkan bapak. Tubuhku berbusa-busa. Emak susah payah membersihkan kukuku yang menghitam karena mencakar-cakar tanah.

Tubuhku wangi. Bapak datang dengan selendang batik di tangan. Menggendongku di dekapan dadanya. Mengajakku keluar. Menyusuri kampung dengan sepeda tuanya. Melewati jalan yang berkelok-kelok, menanjak, kadang melewati turunan tajam. Aku merasakan tangan bapak menegang ketika menekan rem.

Bapak mengajakku turun. Menyandarkan sepeda tuanya di pohon pisang. Tubuhku bergoyang-goyang di gendongan bapak. Bapak menyusuri tanah setapak. Tubuhku mental ketika bapak harus melompat melewati sungai kecil. Aku tertawa dengan hidung mampet, sisa ingus saat menangis tadi.

“Li-hat i-tu.” Bapak menunjuk ke selemba daun yang berlubang-lubang. Di atasnya meliuk-liuk ulat yang tengah rakus melahap daun.

“Uler, Pak, jijik!”⁷

Bapak tersenyum. “*Iya, kuwi uler. Ngko nek wis gedhe biso mabur.*”⁸

Aku menatap bibir berkumis milik bapak. Membaca gerakan bibirnya dengan tatapan mata yang tajam. “Saged mabur? Mripun?”⁹

⁷ Ulat, Pak, jijik.

⁸ Iya, itu ulat. Kalau sudah besar bisa terbang.

⁹ Bisa terbang? Bagaimana?

Bapak hanya tersenyum, menurunkan tubuhku dari gendongannya. Mendudukan aku di sebuah batu hitam besar di tengah sungai, kakiku menyentuh air. Dingin. “Sekolah sing pinter, mengko nduk mudheng piye uler iki biso mabur.”¹⁰

“Sekolah, ya, Pak? Kudu sekolah?”¹¹” aku menatap wajah bapak. “Ooh, aku harus sekolah. pengen lihat ulat terbang.”

Bapak mengangguk, mengelus-elus rambutku yang merah.

Allah. Aku kangen bapak. Bapak yang membuatku tetap bertahan sekolah. Yang kelak ketika aku duduk di bangku kelas tiga SD, aku tahu jika ulat terbang itu adalah kupu-kupu yang sangat kusukai saat melihat replikanya menggantung di ruangan TK.

Bapak tak pernah menanggapi aduanku tentang orang-orang yang mengejekku. Apalagi sampai marah-marah kepada mereka, seperti yang dilakukan Lek Nardi ketika anaknya dipukul Tanto.

Bapak hanya mengalihkan topik ketika aku bercerita sampai berbusa-busa tentang ulah orang. Tak pernah sekali pun bapak menggulungkan lengan bajunya, kemudian berkata kepadaku, “Ayo, nduk, siapa yang membuatmu menangis harus

¹⁰ Sekolah yang pintar, nanti paham bagaimana ulat bisa terbang.

¹¹ Sekolah, ya, Pak? Harus sekolah?

berhadapan dengan bapak.” Seperti yang seringkali kuputar dalam imaji kecilku.

Tidak, bapak tak pernah sekalipun membelaku, apalagi sampai menjelek-jelekan mereka yang mengejekku. Jangankan hanya mengejek, Sidiq yang melemparku dengan batu dan membuat kepalaku bocor dihantam tiga saja bapak tak pernah marah.

Aku heran dengan tuduhan orang-orang. Sakit telingaku gara-gara bapak?

Kelas dua SD, aku pulang sekolah dengan muka berurai air mata. Aku ingin marah. Barang-barang di kamar kubanting. Tubuhku masih melekat seragam putih merah. Tanganku meraih buku bersampul koran dengan kasar. Rak rotan itu bergoyang. Dengan spidol merah, aku menulis dengan huruf besar-besar, memenuhi halaman kertas. **AKU INGIN PINDAH SEKOLAH.**

Ya, aku ingin pindah sekolah. kubaca di koran, ada sekolah khusus untukku. Untuk orang-orang yang pendengaran tak normal. Aku tak mau menerima ejekan itu lagi. Aku benci dijadikan bahan tertawaan setiap kali aku tak menjawab panggilan mereka. Kelompokku selalu kalah jika bermain kata berantai. Bisik-bisik yang sangat kubenci. Aku tak sanggup menatap mata teman-teman yang tertuju kepadaku, tatapan menyalahkan. Ah!

Bau sembako menusuk hidung, menyadarkanku akan kedatangan bapak. Aku membenamkan kepalaku ke dalam bantal. Tangan kekar bapak memungut buku bersampul koran. Aku berharap, bapak mengelus rambutku dan berkata dengan lembut, *besuk kita pindah*.

Bapak mengambil bantalku, mendudukkan tubuhku. Mengelus kepalaku. Seperti yang kuharapkan. Aku memandang mulut berkumis bapak, menanti kata-kata yang akan keluar. Tetapi tidak, bapak tidak berkata apa-apa. Bapak hanya menggelengkan kepalanya sembari tersenyum.

Bapak tak pernah sekalipun mengijinkanku untuk sekolah di sekolah untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Parahnya, bapak selalu menempatkanku di sekolah favorit di kotaku. Emak mendukung dengan mengutamakan anggaran untuk sekolahku, mengabaikan rumah yang terlihat hampir rubuh. Aku harus menjalani dengan pontang-panting. Mencoba untuk tetap bertahan meski keinginan untuk pindah sekolah begitu menggebu.

“Ba-ga-i-ma-na se-ko-lah-mu?” kata-kata bapak yang selalu keluar ketika bapak kembali dari kepergiannya yang tanpa kabar. Selalu.

Bapak akan tersenyum ketika aku menjawab bahwa teman-temanku begitu baik, guru-guruku seperti malaikat.

Tawa renyahnya akan menggema manakala cerita tentang guru killer yang menampar pipiku keluar dari mulutku yang cedal.

Bapak, karena bapak aku bertahan di lingkungan orang-orang yang merasa dirinya sempurna. Karena bapak aku terpaksa menahan gejolak hati ketika tawa ejekan membahana. Karena bapak pula aku mati-matian menahan diri untuk tetap bergaul dengan mereka yang mempunyai tatapan menyalahkan. Aku sempat benci kepada bapak. Aku sempat menuduh bapak tak pernah mengerti kebutuhanku.

Sekarang, ketika aku memandang dunia yang luas. Ketika aku bertemu dengan orang-orang yang sekolah di SLB itu, ah! Aku bahkan tak sanggup sekedar untuk minta maaf atas persangkaanku dulu. Bapak. Bapak yang kukira tak punya hati itu.

Bapak hanya pergi. Tak pernah sekalipun aku menghirup bau alkohol dari bapak. Tak pernah. Aku tahu bapak tak akan meminum cireng, vodka, topi miring atau apa pun itu namanya. Aku pernah menjumpai bapak menahan mual ketika berdekatan dengan temannya yang berbau alkohol.

Allah,

Bisakah jeritan hatiku mengalahkan kutukan-kutukan itu?

“Karena kamu sakit sejak kecil, mungkin orang tamu yang pernah mendapatkan dosa itu.” Ustadz memandangkku dengan

mata iba ketika aku konsultasi tempo hari lalu, “mungkin bapak atau emak dulu tak pernah mendengarkan jika dinasehati.”

Aku menggigil. *Benarkah kata orang-orang?*

Air mataku menetes satu setiap detak jam berlalu, lalu dua, tiga, dan semakin deras.

Haruskah aku membenci bapak?

Bapak yang bandhel saat dinasehati, mewariskan karmanya kepadaku. Kenapa bukan mbak? Kenapa harus aku?

Telingaku nyeri. Seperti ditusuk-tusuk jarum panas.

Tidak, bapak telah membuatku kuat melewati semua ini. Setidaknya jika sakitku gara-gara bapak, aku ingin Tuhan menghapuskan dosa-dosanya. Aku ingin Tuhan melihat bahwa bapak telah melakukan tugasnya dengan baik. Bahwa aku sangat mencintai bapak. Bahwa aku ingin bapak mengimami sholat kami suatu saat kelak.

Pak, apapun itu, nduk selalu berdoa untukmu, agar cahaya-Nya yang indah memelukmu, sebelum habis lembar waktumu.



Pernah dimuat di Malang Pos edisi Maret 2013 dengan editing seperlunya

Kisah Kita

*Kumpulan Kisah Inspirasi Penghuni
Rumah Pelangi*



Mustika Ungu



Berapa Bintangmu?

“Mbak, minta bintang!”

Celoteh adik-adik berulang kali mampir ke mataku. Tak jarang mereka berebutan meraih cangkir ketika lulus ujian yang kuberikan untuk mengambil bintang yang ada di dalamnya. Adik-adik kecil yang kalah cepat, menangis ketika bintang itu telah ludes diambil kakak-kakaknya. Dengan wajah sumringah mereka yang beruntung mendapatkan bintang akan menyematkan ke madding sesuai deretan namanya masing-masing.

Ah, bukan bintang kerlap-kerlip yang bertebaran di langit- yang tak mungkin kuambil dan kupindahkan ke cangkir-. Bukan pula bintang yang mampu mengeluarkan cahaya seperti tongkat Bu Peri dalam sinetron Bidadari, apalagi

bintang berlian yang berkilauan. Hanya bintang yang kubuat dari kertas lipat yang telah lama kumuseumkan.

Sudah lama aku memutar otak, mencari solusi untuk membuat adik-adik bersemangat. Awalnya, aku melemparkan jurus makanan tiban, memberi camilan di saat-saat yang tak terduga. Memang, jurus ini berhasil. Namun, bagaimana jika aku tak lagi mampu member mereka camilan? Bayangkan, aku adalah seorang anak yang sampai setua ini mengandalkan orang tua, pulsa pun dengan pedenya nodong mbak Yuni. Bagaimana bisa aku membeli makanan terus-terusan? Yang ada, mukaku bias kusut gara-gara banyak hutang!

Dengan tubuh yang luar biasa lelah karena mondar-mandir kampus satu ke kampus dua, aku merebahkan tubuh sembari membuka diary unguku. (Bukan diary hijau lagi, sahabatku itu sudah kupensiunkan dengan hormat. Hihi)

Menempel bintang-bintang di pintu kamar untuk raport puasa Fahri. Bintang senyum untuk puasa dzuhur, bintang cemberut untuk gagal dzuhur, bintang tertawa lebar untuk puasa maghrib.

(Binta Al Mamba, dalam postingan foto di bulan Ramadhan)

Hyaaahhh!

Aku seperti menemukan sebuah harta karun yang lama kuincar tanpa sebuah peta pun. Aku pun melonjak turun dari kasur sampai bunyi gaduh dipan membuat ibu kaget. Tanpa menunggu lama, aku mengambil peralatan untuk membuat bintang prestasi.

Hmm, tetapi, apakah ini berhasil? Padahal adik-adik ada yang sudah duduk di bangku SMP. Kurasa, ini hanya cocok untuk anak TK.

Tak pernah mencoba, memang tak pernah gagal, pun tak pernah tahu apa solusi yang tepat. Namun mencoba ada dua kemungkinan: sukses atau gagal.

Aku melanjutkan membuat bintang berteman serbuan keraguan dari setan-setan yang tak lelah menggodaku. Setelah selesai, aku membubuhkan senyum dalam bintang-bintang itu. Membayangkan adik-adik yang riang saat bintang itu berhasil ditempelnya. Ah, aku tak sabar menunggu maghrib tiba.

“Siapa yang mau menghafalkan annas dengan artinya?”

Adik-adik tak merespon, mereka asyik melanjutkan percakapan yang tertunda Sholat Maghrib. “Yang bisa, aku kasih bintang!”

Wow! Mereka berebutan untuk hafalan dengan semangat yang luar biasa. Di Tegar, ponakanku yang berusia 3 tahun pun meminta bintang. Aku tak lantas memberinya begitu saja, aku menyuruhnya menghafal doa untuk ayah ibunya beserta artinya.

Setiap maghrib bertandang adik-adik saling bertanya, “Berapa bintangmu?”



Medio 2010



Pelangi di Awal Syaban

Foto pelangi yang menampakkan diri di langit Salatiga membuatku terkesiap. Foto yang diupload oleh seorang tetangga kampung sukses membuatku berlarian keluar rumah. Nihil, langit sudah kembali abu, tak ada pendar pelangi sedikitpun.

Aku menarik nafas dalam-dalam. Pagi itu aku tak menyaksikan pelangi meski hanya sekejap. Tidak. Saat aku bertanya kapan dia mengambil foto pelangi, aku kembali beristighfar, waktunya tak berselang lama ketika aku keluar rumah. Aku ingat, saat aku berlari ke kamar mandi, langit pagi menampakkan jingga yang tak biasa.

Robbuna, ini yang kedua kalinya.

Beberapa hari yang lalu aku mengalami kekecewaan yang sama saat mbak Kuni mengupload foto pelangi. Padahal belakangan ini aku selalu keluar rumah ketika hujan turun dan matahari bersinar. Aku mengamati hari, melihat pertanda alam, kalau-kalau pelangi muncul.

Cantik, sekejap, tetapi maknanya selalu terbawa dalam hatiku.

Aku tak ingat sejak kapan aku mengagumi pelangi. Menantinya saat musim hujan tiba. Membincangnya bersama teman-teman. Saking kagumnya dengan pelangi, sebagian besar temanku mengira bahwa itu adalah sebutan untuk seseorang yang istimewa dalam hidupku.

Aku merenung. Beberapa hari ini aku mempunyai keinginan yang sangat kuat, sampai-sampai terkesan memaksa Robbuna saat berdoa. Keinginan untuk berjumpa dengan orang-orang terdekat. Berbincang dengan mereka. Menikmati waktu bersama. Namun kesibukan dan peran yang harus dijalani mengharuskan keinginan itu tertunda. Aku menangis malam-malam. Berdoa meminta obat kepada Robbuna.

Pagi itu, Robbuna memberiku obat yang sangat manjur.

Bukan berupa pelangi yang selama ini sangat kuantikan, tetapi justru ketidakberjumpaan dengan pelangi.

Bayangkan saja, pelangi itu sangat dekat. Aku hanya perlu menengadahkan kepala pada saat yang tepat. Dua kali, di langit yang sama. Namun aku tak menjumpai, meski hanya sepercik pendarnya.

Robbuna membuatku alpa ketika alam menampakkan tanda-tanda munculnya pelangi pagi berupa pendar jingga dan rintik-rintik hujan. Robbuna mengharuskan aku berada di

kamar mandi ketika pelangi menampakkan diri. Padahal selama ini aku selalu mengamati alam ketika hujan turun bersama mentari.

Astaghfirullahal'adziim.

Meskipun keinginan itu begitu menggebu. Sedetail apapun perencanaan. Sengotot apapun memohon. Jika Allah tidak Menghendaki, hal satu itu tak akan terjadi.

Aku merinding seketika.

Allah memberiku obat di awal bulan sya'ban atas kesakitan-kesakitan karena kerakusan keinginan. Allah mencubitku. Sungguh, Allah punya cara sendiri untuk menegurku yang dikit-dikit alpa.

Seringkali manusia merencanakan semuanya, sedetil-detilnya, berdoa memaksa, namun lupa satu hal: Allah punya rencana terbaik.

Aku ingat kejadian awal Januari lalu. Pengajuan beasiswa terancam gagal gara-gara buku tabunganku hilang. ingin membuka rekening lagi, tak ada uang untuk mendaftar. Minimal butuh uang delapan puluh ribu. Panik. Akhirnya aku mengobrak-abrik seisi kamar, sampai-sampai berkas-berkas yang sudah kumusumkan satu tahun ini kubongkar kembali. Tak ketinggalan kasur ikut kubongkar termasuk kayu-kayu penyusun ranjang, berharap buku mungil itu keslempit di sana.

Nihil.

Buku mungil itu tak juga menampakkan diri. Aku membereskan kamar yang berantakan dengan lemas. Slide-slide saat mengurus berkas-berkas beasiswa yang melelahkan terpampang jelas. Sepertinya aku harus menggagalkan rencana untuk mengajukan beasiswa. Berkas-berkas yang sudah ditandatangani harus kumusumkan bersama berkas lain di rak khusus kertas-kertas fotokopian.

Kekecewaan semakin terasa saat pengumuman tiba. Semua teman sekelas yang mengajukan beasiswa diterima. Aku menghibur diri dengan doa-doa; barangkali Allah menyiapkan yang lebih baik untukku. Pintu rejeki bukan hanya dari beasiswa.

“Widi, daftar beasiswa nggak?” seorang teman mengusik keasyikanku mengerjakan tugas pada awal Mei.

Beasiswa? Aku segera mencari info beasiswa di kampus. Mengurus berkasnya sembari berdoa. Beristighfar terus-menerus mengingat su'udzon yang kelewatan. Allah menunjukkan kepadaku betapa rencana-Nya yang terbaik. Akhir Mei berita keren itu datang. Pengajuan beasiswaku diterima.

“Tuh, Nduk, Allah ngilangin buku tabunganmu dulu karena kamu bakal dapat beasiswa yang lebih baik.” Kata-kata ibu membuatku semakin merinding.

Entah, ini keberapa kalinya Allah menunjukkan kepadaku. Sebanyak itu Allah menunjukkan keagungan-Nya, sebanyak itu pula aku bandel, ngadu lagi, protes lagi. Bahkan semakin menjadi-jadi.

Dulu aku ngotot minta kuliah di sebuah universitas ternama. Drop berbilang bulan hanya gara-gara tidak keturutan untuk kuliah di universitas itu. Meng-kambing hitamkan telinga sebagai penyebab gagalnya kuliah disana. Kesulitan untuk move on karena teringat dengan hari-hari yang kulewati dengan mengerjakan latihan SNMPTN dari buku setebal bantal.

Sekarang aku menyadari, bahwa Allah menginginkan aku menjalani jalan yang membuatku semakin mengenal-Nya.

Allah menunjukkan kepadaku betapa rencana-Nya akan membuat hati siapapun bergetar mengagungkan-Nya. Ya, ternyata disini justru aku meniti mimpi-mimpiku yang lebih besar. Disini aku menikmati mimpi-mimpi yang laiin. Bertemu dengan orang-orang yang mempersamaiku untuk selalu mendekat kepada-Nya.

Nikmat apa yang lebih besar dari ini? Bukankah banyak orang yang lupa dengan-Nya dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk kembali mengenal-Nya? Bahkan tak sedikit yang tak diberi kesempatan untuk bertaubat.

Pagi itu aku menulis di update facebook, sebuah pengingat jika kelak aku kembali kilaf.

Jika Allah belum berkenan, mau segeotot apapun, mau seingin apapun, mau sedetail apapun mengamati, keinginan untuk menjumpainya tak akan terpenuhi. Pagi ini belum diberi kesempatan untuk melihat pelangi. Allah, sungguh. Engkau punya cara sendiri untuk mengingatkan aku yang dikit-dikit alpa. #kangen pelangi

Robbuna lah yang tahu apa-apa yang terbaik.

Bahkan, suatu saat kita bersyukur karena keinginan yang tak terpenuhi.

Seperti aku yang bersyukur karena tidak kuliah di universitas ternama itu, sebab kini aku bisa menikmati hari-hariku bersama orang-orang tercinta. Menikmati untuk selalu mendekat kepada-Nya.

Selaksa Puji bagi-Mu, ya Robb.





Kado Indah di Hari Raya Qurban

Mataku basah saat menulis ini. Tepatnya setelah kakak mengirimiku pesan yang mampu membuatku beristighfar berulang-ulang sembari mengetik catatan ini. Seperti biasa, kakak menemani hari-hariku dengan untaian smsnya. Ini kamis malam, aku hafal kebiasaannya, nonton ceramah ustadz Yusuf Mansur dan pak Ary Ginanjar Agustian.

Pendengaranmu itu, adalah Ismail-mu...

Aku termenung saat membaca sms ini. Pendengaranku adalah Ismail-ku?

Astaghfirullah..., ternyata aku masih saja memuaskan diri hanya dengan melihat sejarah luarnya, tanpa mengorek-orek lebih dalam lagi. Ternyata pikiranku masih saja dangkal. Sangat dangkal. Sampai-sampai keteladanan Nabi Ibrahim hanya sebatas sabar dan menunggu anak. Nggak ada yang lain. Nggak pernah terpikirkan. Jikapun ada yang mengulas, kuanggap

angin lalu, merasa sudah hafal sampai ke akar-akarnya, padahal baru melihat ujung rantingnya yang kering dan rapuh.

Paham gak? So, ikuti siklusnya Nabi Ibrahim. Berdoa, minta diberi telinga yang bisa mendengar hal yang manfaat, dsb.

Aku membaca untaian sms itu dengan hati yang gerimis. Berucap istirja, betapa sombongnya aku selama ini.

Innalillah..., selama ini otakku dangkal sekali. Aku menjawab sms itu dengan..., ah, dengan mengusap ingus yang mulai bikin hidung mampet.

Aku tahu jika nabi Ibrahim baru dikaruniai anak ketika Beliau dan Siti Hajar beranjak tua. Aku tahu jika ketika Ismail baru lahir langsung diuji dengan kegersangan padang pasir. Aku tahu jika ketika Ismail baru beranjak besar, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya. Aku tahu jika Allah mengganti Nabi Ismail dengan seekor kibas. Aku tahu..., aku sudah hafal rentetan peristiwa ini sejak mas Wal memberiku buku kisah 25 Nabi kuning kusam, entah warisan dari siapa.

Aku pun tahu jika fungsi sejarah adalah untuk pelajaran bagi generasi sesudahnya. Tetapi ya Allah, lagi-lagi aku sudah puas meski hanya melihat ujung rantingnya saja.

Kakak udah bilang dari tadi pagi. Kisah Nabi Ibrahim sampe kudu ngorbanin anaknya Ismail itu siklusna bisa digunain seluas-luasnya.

Lagi-lagi. Aku hanya bisa beristighfar. Menyesali diri yang terlampau dangkal berfikir. Tadi pagi kakak sudah mengirim sms isi ceramah ustadz Yusuf Mansur tentang kisah Nabi Ibrahim. Namun sms itu hanya kubaca sepintas lalu ditengah-tengah pergantian kuliah. Dan, malam ini aku kembali diingatkan, dengan cubitan yang sangat halus ketika telingaku masih berdengung suara takbir. Ketika hatiku tengah jernih berfikir.

Allah..., yang kepikiran cuma harta. Baru kali ini sadar sesadar-sadarnya.

Lihatlah, Nduk...

Aku mengusap ingus (lagi). Tadi menghentikan mengetik sebentar. Bersujud menumpahkan tangis. Allah memberiku hadiah malam ini, kegelisahanku karena tak bisa bergabung pesta Dzulhidjah tergantikan dengan teguran yang sangat indah. Kegelisahan karena tak bisa ikut puasa, tak bisa merayakan *layalin 'asr*.

Kisi-kisi itu kembali hinggap. Ini jawaban atas kegalauanku akhir Ramadhan lalu.

Rasakan, Nduk...

Selama ini kamu hanya berkata dokter A bilang telingamu makin parah. Teknisi X bilang kamu bisa tuli total. Saat itu kamu menangis lama. Sangat lama, hingga matamu bengkak. Kamu lemas menyambut Syawal. Saat itu kamu benar-benar lupa jika semua ada di tangan Robbuna. Bukan di tangan dokter ataupun teknisi itu. Kamu lupa, Nduk..., kamu menjadikan dokter dan teknisi sebagai sabda yang harus kamu percaya. Kamu membuat semua orang yang menyayangimu sedih, terluka melihatmu terpuruk dalam.

Kamu kelewatan, Nduk. Kamu seolah-olah nggak percaya dengan *ngendikane* Gusti Allah. Bukankah Dia telah menjamin bahwa setiap penyakit ada obatnya?

Kamu lupa Nduk..., lupa yang kelewatan. Lupa jika Robbuna berkuasa. Kamu selama ini menganggap telingamu ada di tangan dokter dan teknisi itu. Ah Nduk..., ini musti jadi kado indah untukmu saat mereka yang di Makkah sana tengah wukuf di Arafah.

Lihatlah, Nduk. Lihat untaian sms kakak yang telah ia kirimkan kepadamu, yang entah menghabiskan berapa layar.

Bagaimana Nabi Ibrahim begitu sabar menanti kehadiran seorang anak.

Robbi habli minash-sholihiiin.

Menanti ketika usianya terbilang sangat tua. Nggak putus-putusnya berdoa. Nggak ada bosan-bosennya. Begitu yakin jika kuasa Allah itu nyata. Begitu yakin jika keajaiban akan menghampiri jika Allah berkehendak.

Berdoa. Berdoa. Memohon. Yakin jika telinga ini bisa mendengarkan hal-hal yang bermanfaat. Sehingga impian ini menjelma nyata dalam keberkahan.

Bagaimana Nabi Ibrahim harus meninggalkan Ismail dan Siti Hajar di tengah padang pasir yang gersang. Yang saat itu tak ada sesiapa. Yang saat itu tak ada tanda-tanda kehidupan. Ismail, bayi yang masih merah itu ditinggalkan ayahandanya di tengah padang pasir hanya berdua dengan ibunya. Tanpa bekal. Tanpa tahu bagaimana cara mereka melanjutkan kehidupannya. Hanya karena ingin memenuhi perintah Robbuna mereka bertahan.

Rupanya, ini jawaban atas keputusan yang menghampiri. Menjalani dengan hati yang lapang. Bukankah Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa berusaha. Menjalani. Menjalani untuk mengharap ridha Robbuna. Meski tak tahu bagaimana caranya, bagaimana alur yang harus ditempuh untuk meraih impian itu.

Bagaimana ketika Siti Hajar berlarian dari Bukit Shafa ke Marwa untuk mencari air. Tak ada tanda-tanda ditemukan air.

Tak tahu dimana air itu berada. Namun bunda Hajar terus berlari, bolak-balik tak kenal putus asa. Dan ternyata air itu didapatkannya bukan pada Bukit Shafa, Bukit Marwa, ataupun sepanjang jalan yang dilalui bunda Hajar. Air itu ada di dekat kaki Ismail. Air itu ada di dekat Ka'bah. Seperti yang kakak ceritakan, bahwa pak Ary Ginanjar telah mengulasnya dalam. Bahwa ini tak sesempit yang kita kira. Pencarian ini juga untuk cita-cita, harapan, impian.

Berusaha. Menjalani terapi. Menjalani pengobatan. Terus berusaha. Meski nggak tahu dimana jalan keluar itu didapatkan. Apakah ada pada terapi, apakah ada pada pengobatan, apakah ada pada alat bantu. Ataukah pada jalan lain yang lebih indah. Allah akan memberikan jawabannya dengan sangat indah, seperti air yang kini menjadi air impian ummat di seluruh dunia. Bukan sekedar air untuk bayi merah Ismail.

Bagaimana ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ismail, anak yang telah dinanti-nantikannya lalu Allah menggantikannya dengan seekor domba, yang kelak akan menjadi ibadah yang dilakukan ummat sesudahnya.

Mungkin, mungkin ini maknanya ketika Allah 'menyembelih' telinga. Bahwa ianya digantikan dengan hal yang sangat indah, yang sampai sekarang belum mampu kamu telusuri sebab pekatnya hati.

Apa Ismailmu? Mobil? Oke, ikuti siklus. Berdoa, bilang minta mobil. Dapat mobilnya, gunain. Tapi jangan lama-lama. Sumbang mibilmu, agar dapat mobil tahun terbaru dan agar kau bersyukur dan agar kau lihat keajaiban.

Aku tersenyum di tengah rintik air mata ketika membaca sms ini. Aku sempat membayangkan, bagaimana nanti ketika mimpi itu kudapat? Apakah aku akan mengorbankan telingaku agar mendapat telinga yang lebih baik?

Duh! Bukan gitu kali, maksudnya. Gunain telinga untuk hal-hal yang diridhai Allah, untuk nyimak Qur'an, jadi bisa ngapalin qur'an dengan lebih mudah. Untuk ndengerin sholawatan, jadi ntar nggak ada lagi ceritanya nada sholawat yang kelewat sumbang. Untuk dengerin cara ngomong yang pas, jadi nggak ada lagi cerita si Widut minder gara-gara speaking yang belum baik. Gitu lhoh, Nduk. Jangan aneh-aneh.

Allah. Kado yang begitu indah.

Kak, terimakasih telah berbagi. Terimakasih telah susah payah mengetikkan ceramah itu untukku. Teimakasih telah menyentilku malam ini.

Allah...

Lipat gandakanlah dengan keberkahan dalam setiap untaian huruf yang dikirimkan kepadaku. Setiap nasihat yang diucapkan untukku. Setiap ilmu yang dibagi. Setiap ketikan jemari. Setiap cubitan halus .

Hadirkan keajaiban pada kami, ya Robb. Jangan biarkan kami mencari keajaiban tanpa tepi. Jangan biarkan kami memakimu danberfikir Kau tidak berkuasa ya Robb. Lindungi fikiran kami, ya Allah. Hadirkan keajaiban di kehidupan kami. Keajaiban yang kecil saja dulu, ya Robb. Agar kami percaya kepada-Mu. *



25 Oktober 2012. Pukul 23.45

*petikan doa ustadz Yusuf Mansur . Sesuai dengan yang dicatat oleh kak Nurhidayati, kakak di pulau seberang untukku.

Jazakillah, kakak. Sudah menemaniku begadang sms-an tentang renungan keren ini sepulang takbiran.



Hantu

Hantu. Begitulah aku menyebut UN dulu.

Sempat aku mengoceh di facebook tentang kelelahanku menghadapi UN, aku menyebutnya hantu hampir di setiap tulisanku, ceracauanku. Siapa bilang hanya anak-anak di sekolah rata-rata ke bawah yang kelimpungan menghadapi UN. Aku pun begitu, kelimpungan luar biasa. Cekcok dengan teman-teman yang kurang ajar. Es krim dan kopi overdosis jadi senjata andalan. Stress tingkat dewa. Masa-masa labil.

Aku hanya mencemaskan ujian listening. Segala pernik-pernik tentang telinga menjadi sangat sensitif. Jika kalian menyebut saja satu kata yang berhubungan dengan telinga di hadapanku, telepon, misalnya. Siap-siaplah aku mengomel laksana orang sakau. Orang-orang yang dekat denganku menjadi sangat tertekan, aku sampai perang dingin dengan mas

ipar gara-gara dia menganjurkan aku memakai alat bantu dengar. Apa yang salah? Aku yang kelewat sensitif.

Apesnya, orang-orang tak waras acapkali mengirim sms yang aneh. Kurang kerjaan. Namun berhasil membuat kepala yang tengah menghadapi UN berdentum-dentum kesakitan. Ayolah, siapa diantara kalian yang belum pernah mendapati sms; sebarkan ke sekian nomor, jika tidak, kamu tidak akan lulus. Temanku sampai menangis, sementara aku tertawa meringis. Padahal diam-diam aku mengadu ke Om Awy; *oom, doa buruk akan kembali ke pelakunya bukan?*

Penolakan keringanan dengan mengganti *listening* menjadi *lypsing* dari DikNas kota karena akan membutuhkan waktu panjang untuk sampai ke DikNas pusat membuatku semakin ganas. Untuk orang sepertiku, rasa-rasanya tak adil jika harus ujian *listening* layaknya anak normal.

Kemungkinan terburuk membuatku gemas, menangis semalaman. Teman-teman tak heran lagi jika mendapati mataku seperti bola kelereng di pagi hari. *Facebook*-ku melow nggak tertandingi. Bahkan, aku sempat jadi orang gila, berandai-andai jika alm kak Ilham masih hidup dan menghiburku setiap saat. Ngomong sendirian dengan guling. Sableng memang.

Dee, sahabat sebangku yang paling awet, melayani ocehanku. Nggak di facebook. Nggak di sms. Nggak di kelas. Main surat-suratan di sela-sela pepadatan yang bagiku sangat melelahkan.

Adik-adik total kutinggalkan. Sms ustadzah kuabaikan; *maaf, Ustadzah*, saya sedang sibuk UN. Padahal aku nggak melulu *mbolak-mbalik* halaman kertas. Aku nggak mau sedikit pun ngurus urusan orang. Urusanku sendiri aku kepongang-pang. Tampangku kusut bukan main. Nggak sempat peduli dengan urusan badan layaknya anak-anak ABG yang dikit-dikit kosmetik--ini terbawa sampai sekarang.

Banyak yang menganggap remeh urusan ujian *listening*. Mencontek sajalah, cuma 15 soal, kata mereka.

What?

Sayangnya, saat itu memori tentang perenunganku bertahun-tahun sangat jelas terpampang di depan mataku. Otakku terlanjur dicuci oleh guru-guru berhati bening. *Dhawuh* kyai sudah menancap dalam kalbu. Aku tak mampu bersikap masa bodoh.

Tegakah kamu menukar keringat ayah dengan caramu yang jelas-jelas haram itu?

Come on, bapak seorang buruh. Memikul berkuintal karung setiap hari. Bau bajunya nggak ketulungan. Pulang kerja masih harus mengurus ternak dan apapun itu yang berkait dengan tanah garapan.

Tegakah?

Tegakah anaknya yang katanya sekolah di sekolah paling elit, dibiayai dengan kepontang-panting sampai nggak sempat mikirin rumah yang hampir rubuh. Dengan bangganya pamer ijazah yang bukan dari hasil kerjanya sendiri? Dengan bangganya melakukan hal yang jelas-jelas, diketahui oleh semua orang, bahwa hal itu adalah perbuatan curang?

Sisi hati yang lain berteriak. Apakah perjuanganmu bertahun-tahun di tengah-tengah anak sempurna, diakhiri dengan tindakan sepiantas macam itu?

Apalagi... aku tak bisa berdzikir bareng bersama mereka, karena telingaku tak mampu menangkap suara mereka. Bacaan Qur'anku masih kacau. Lalu, aku dengan pedenya melakukan kecurangan. Mau ditaruh mana mukaku saat sholat nanti. Sudahlah, nggak bisa denger adzan, dzikir, masih saja mencontek.

Apapula manfaatnya berkilo-kilo buku yang kulahap, yang kadangkala harus kucari di tengah-tengah tumpukan barang loak.

Aku tak bisa. Sungguh.

Masa akhir SMA benar-benar masa yang sangat galau.

Jika tak ada mereka, orang-orang yang senantiasa menguatkan, mengingatkan bahwa Robbuna Melihat apapun yang kulakukan, barangkali aku tak pernah menulis hal ini. Barangkali aku meniru anak ababil yang menengak racun karena tak kuat membayangkan kemungkinan terburuk.

Maka, aku pun memutuskan untuk menyerang dengan senjata yang lain. *Reading, writing*. Aku membaca apapun, menulis apapun. Meluahkan sesak dengan tulisan. Menghalau kepenatan dengan membaca. Saat tanganku jenuh menulis, mencoret-coret bertumpuk soal latihan, aku beralih menulis cerpen, puisi, sekaligus notes yang berisi kegalauan. Saat matakmu malas menelanjangi rumus, aku menghabiskan halaman novel. Belakangan kuketahui jika aktivitas itu adalah terapi jiwa yang sangat manjur.

Aku menghitung mundur pelaksanaan UN dengan update status di *facebook*. Mengisi hari-hari bersama teman-

teman super usil yang nggak pernah sedikit pun mengungkit-ungkit ujian *listening* di depanku.

Rame-rame telat masuk kelas cuma buat shalat dhuha dan dzuhur. Melobi walikelas untuk meminta ijin kepada setiap guru mapel. (Trully, i miss u, Pak. Allahummaghfirlahu, warkhamhu, wa'afihi, wa'fu'anh)

Pagi, jika biasanya rame-rame ngerjain tugas, di masa-masa genting itu kami justru malah rame-rame ngrumpi, duduk lesehan di depan papan tulis.

Lebih sering bolos les.

Nonton film saat jam kosong, mengabaikan tugas yang sudah disediakan.

Protes saat pak Saptono menerapkan jam tambahan. Hahaha, macam nggak butuh pelajaran lagi.

Menceracau nggak jelas saat menghadapi tugas seni rupa.

Yang paling parah, aku malah asik di komputer rental untuk mengetik cerpen di saat yang lain menghadapi try out di bimbel masing-masing. Asik berimajinasi di saat yang lain berkuat di lembaran rumus-rumus. Asik dengan *facebook*,

berujung hp hilang dan teganya kak Kamal menyindirku telak;
jika begini kan jadi fokus UN.

Hingga hari itu tiba, rentetan sms masuk sebelum ujian bahasa Inggris tiba. Doa-doa, kata semangat, harapan, kata-kata penuh sayang. Bel berdentang, aku mantap mengerjakan soal. Membuat bulatan-bulatan. Mantap membulati 15 butir jawaban *listening* dengan random. Mantap keluar ruangan tanpa tanya-tanya. Mengabaikan lirikan teman yang mungkin nggak tega melihatku.

Aku lulus, menang melawan hantu itu. Orang-orang mulai berspekulasi. Biasa, kerena sekolah di sekolah favorit. Biasa, dia dielu-elukan orang saat SD. Biasa, meski saat SD dia tukang bolos les, tetap saja hasil Ujian Akhirnya tertinggi. Biasa, orang tuanya nggak pernah mikir dalam saat dia minta dibelikan buku. Biasa, dia nggak punya pacar, jadi konsentrasi sekolah, dan serentet biasa yang lain.

Ada yang mereka lupakan, aku ingin menumbangkan anggapan bahwa mencontek halal ketika benar-benar mepet seperti bangkai burung yang halal ketika tak ada makanan selain bangkai itu. Meski aku mutlak nggak bisa mempelajari 15 butir soal *listening* itu, toh, aku lulus. Lalu, untuk yang masih bisa ditekuni dengan belajar?





Bim Salabim Kuubah Kamu Jadi Kera

Andai sekali ucap doa itu langsung terkabul, pasti tak akan mengalami yang namanya jatuh bangun.

Aku kerap kali berpikir konyol seperti itu saat keputusan menerpa. Rasanya enak sekali jika minta apapun langsung dikabulkan oleh Robbuna. Bukankah itu hal yang sangat gampang buat-Nya?

Kun fa Yakuun.

Jadilah, maka jadilah ia.

Bukankah itu yang tertera dalam kalam-Nya? Yang setiap muslim pasti tahu bahwa Ia tak akan pernah mengingkari janji-Nya? Lalu, kenapa doa-doa yang terucap rasanya jauh sekali? Duhai, aku tak ingin menjauh hanya gara-gara putus asa dengan doa.

Telinga lagi. Hantu itu lagi.

Berulang kali aku menghadapi rintangan yang berkaitan dengan telinga, sebanyak itulah keputusan mengungkung diri. Bukannya mengambil hikmah dari pengalaman yang telah lalu, aku malah semakin terpuruk, semakin merasa jauh dengan kehidupan ini. Semakin sering bertanya, kapan Robbuna mengijinkan doaku terjadi.

Dasar kuping bocor!

Umpatan yang disambut dengan gemuruh tawa dari seorang lelaki gemuk malam-malam itu membuatku terpuruk dua hari lamanya. Memaksa bapak menyeret tubuh anak bungsunya untuk segera mengambil wudhu.

Hahaha, ora mudhengan!

Sebuah kalimat meluncur dari mulut seorang perempuan yang diikuti gemuruh tawa pengunjung warung makan membuatku lari ke rumah, membanting pintu kamar, lantas menumpahkan tangis di atas bantal. Ibu hanya diam dan mengelus kepalaku.

Gemuruh tawa berkelibat. Slide-slide yang kualami berulang kali melintas, bertumpuk-tumpuk. Kernyitan dahi lawan bicara yang heran mendapati permintaanku untuk mengulang ucapannya berulang kali. Pun kemarahan orang-

orang terdekatku ketika mendapati aku terpuruk. Sukses membuatku kembali mengobrol air mata.

“Widi, kalau ada orang yang ngatain kita monyet, jangan dibalas. Bilang saja begini, halo000, saya monyet.”

Aku menahan tawa ketika mas Faris memperagakan monyet yang sedang ber-say hello. Aku menemuinya untuk membahas Taman Tauhid. “Coba, bagaimana gimana dengan orang yang ngatain kamu monyet tadi?”

Aku tak mampu lagi menahan tawa. Membayangkan orang yang telah muntab menyebut berbagai nama kebun binatang malah mendapati orang yang diumpatnya memperagakan umpatan yang keluar dari mulutnya. Pasti garuk-garuk kepala. Minimal matanya melotot.

“Kamu, Widi, jadi monyet nggak?”

Aku menggeleng. Mataku masih meneliti setiap gerak bibirnya. Hearing aid-ku ketinggalan, aku butuh tenaga ekstra untuk menyimak pembicaraannya.

“Doa macam itu nggak bakal terkabul. Doa yang terkabul itu jika kondisi hatinya ini tenang, lapang.”

Pengandaianku kembali melintas.

Andai sekali ucap doa itu langsung terkabul, pasti tak akan mengalami yang namanya jatuh bangun.

Sepanjang perjalanan pulang dari pertemuan itu, aku beristighfar berulang-ulang. Robbuna, ampuni aku yang selalu saja menuntut ini itu. Menganggap bahwa apa yang aku mau adalah apa yang terbaik buatku.

Aku tertawa sendiri di perjalanan itu. Tiba-tiba melintas umpatan-umpatan yang kerap kubaca dari mulut orang-orang, dari status update di beranda facebook.

Dasar As*!

Baj#ng*n!

Membayangkan jika setiap ucapan langsung terkabul layaknya dongeng-dongeng tempo dulu; sim salabim kuubah kamu jadi kera.

Robbuna. Aku tak bisa membayangkan jika di bumi ini berkeliaran manusia-manusia berkepala kera, anjing, bajing dan binatang-binatang lain. Barangkali jasa seorang peri yang bisa mengembalikan manusia ke bentuk aslinya sangat laris, pun manusia butuh dana ekstra untuk membiayai setiap perubahan bentuk.

Engkau yang lebih Memahami kami, tentang sifat tak mudah puas kami, tentang kami yang mudah saja mengumpat. Ampuni kami.





Dunia yang Bising

Aku seperti memasuki dunia baru ketika memakai alat bantu dengar. Berisiiiiikk. Ya Samii', sebegini ramainya kah dunia? Pantas saja, aku sering kali heran saat pagi-pagi mendapati orang mengomel, semalam tak bisa tidur. Badai-lah, suara angin-lah, suara petir-lah, suara mesin pabrik sebelah-lah, bahkan aku pernah dibuat kalap karena mbak Umi yang ngeluh nggak bisa tidur gara-gara suara nyamuk!

Sampai sekarang, aku belum tahu bagaimana suara nyamuk itu. Bising seperti bunyi mesin gergaji kah?

Barangkali ini yang lupa kusyukuri. Aku bisa tidur nyenyak tanpa beban saat yang lain ketakutan karena suara badai, petir dan lain sebagainya.

Eh, petir? Apa nggak *denger* petir?

Denger sih, cuma paling santai selimutan lagi. Yang paling kerasa malah getarannya. Terbukti saat di depan rumah kecelakaan, sampai tetangga Rt pada berlarian, aku tetep saja meringkuk dibalik selimutku. Tahu-tahu ngerasain gedebag-

gedebug. Bukan bunyinya, getarannya. Aku baru bisa bangun. Lekas pakai jilbab. Keluar lantas bertanya kepada mereka yang mukanya panik berlarian: ada apa?

Disambut dengan bulatan mulut: ha?

Aku juga baru tahu, sebegini bisingnya bunyi motor. Saat aku iseng tidak melepas alat saat di kendaraan, aku hanya bisa menahan degup jantung yang nggak karu-karuan, bunyi klakson membuat jantungku serasa mau copot.

Sebegini bisingnya, kah?

Aku pernah iseng bertanya kepada teman saat berada di masjid, “Biasanya bunyinya kayak gini, ya? Kalau ada orang ngomong bagaimana?”

“Biasa saja tuh, nggak bikin sakit.”

Aku menelan ludah. Saat itu aku memakai alat bantu dengar karena pengisi kajian gerakan mulutnya susah dibaca.

“Aku dengar suara motor lalu lalang di luar sana, dengan volume yang kustel normal agar suara kalian bisa kudengar, telingaku sakit.” Aku menatap jalanan, “Sayangnya, aku belum bisa menangkap suara kalian tanpa membaca gerakan mulut kalian. Terapiku masih panjang.”

Allah, aku memerlukan alat ini untuk bisa mendengarkan kajian ilmu-Mu, tolong, lindungi telingaku dari kerusakan yang lebih parah.

Saat aku masih di Kotabumi, kepalaku berdenyut tak karu-karuan gara-gara angkot yang nyalain sound system tanpa permisi.

Tuing-tuing, jedug-jedug, nging-ning. Sahut-sahatan.

Huaaaa, saking paniknya aku sampai ngelepas alatnya begitu saja tanpa melihat tatapan penumpang lain yang barangkali heran dengan tingkahku.

Kekagetan-kekagetan yang kualami saat aku memakai alat bantu dengar kadang membuatku tergoda untuk melepaskan alat bantu seperti yang sudah-sudah.

Aku punya alat bantu tiga buah. Pertama kali aku dibelikan ibu selepas mbak Yuni menikah. Satu juta sekian, hampir dua juta, aku tak ingat pastinya. Alat bantu yang menyerupai walkman. Berwarna putih-merah. Alat yang menyerupai walkman ini membuatku tak bisa bergerak bebas. Gerakan sedikit saja yang menggoyangkan alat bantu bermodel walkman akan menimbulkan suara berisik yang sangat

mengganggu. Bahkan jika alat bantu itu kuletakkan di tempat yang dekat dengan handphone, ia akan berisik, mengirimkan sinyal bahwa ada yang masuk ke dalam handphone itu. Entah sms, entah telepon, entah email.

Aku capek. Memilih untuk menggunakan alat bantu dengar jika tidak benar-benar kepepet. Itu pun aku harus menjauhkan handphone dari jangkauan walkman. Telingaku entah kenapa, frekuensinya sangat rendah dan fluktuatif, tetapi bunyi yang tak diinginkan bisa membuatku limbung. Pusing. Bahkan saat ujian listening aku sama sekali tak peduli dengan alat itu. Setelah ujian artinya waktu alat berwarna putih-merah dimusiumkan.

Memasuki kuliah semester dua, aku mendapatkan panggilan dari dinas sosial. Di dalam suratnya tertera, untuk menerima bantuan alat bantu dengar. Aku melangkah ke rumah sakit THT yang dulu pernah membuatku down.

“Segini kok nggak dengar, ya, Mas?” petugas rekam audiometri menyalahkan mas Wal untuk mencoba mendengarkan headphone yang tadinya digunakan untuk mengetes telinga.

Aku membaca mulutnya sembari merutuk. *Namanya juga sakit, Pak!* Mas Wal hanya tersenyum. Aku bersungut-sungut. Petugas kesehatan saja heran, apalagi orang awam.

Alat kedua bernasib sama, kusimpan di locker paling atas bersama barang-barang lain yang harus dimusiumkan.

Hingga Allah mempertemukanku dengan bang Am saat aku di Kotabumi menemui kak Ida. Aku semakin menciut, merasa bersalah karena pikiran-pikiran picikku.

Lihatlah, abang yang tak punya ikatan darah denganmu, begitu semangat menolongmu. Abang yang baru beberapa hari mengenalmu. Kenapa kamu begitu lemah?

Bang Am memintaku untuk ke Bekasi saat liburan ketika mengetahui bahwa telingaku terganggu. *Periksa di kantor abang*, katanya. Aku hanya mengangguk, tanpa tahu apakah aku benar-benar mempunyai keinginan itu.

Nyatanya, kak Ida, bang Am, keluarga di Salatiga, keluarga di Kotabumi begitu semangat menyiapkan semuanya. Kak Ida merelakan diri menemaniku. Bapak dan ibu telah menyiapkan tiket. Keluargaku di Salatiga begitu berharap aku sembuh. Mereka memberi uang saku kepadaku, sekedar untuk makan di jalan, katanya. Bahkan, almarhum mbah Mudin,

kakungku, memberiku uang saku ketika aku bertandang ke rumahnya hari Sabtu untuk mengantarkan bubur.

*“Kowe mangkat Jakarta kapan?”*¹²

“Rabu, Mbah.” Aku menjawab sambil mengulurkan piring kepada mbok’e, mbah putri.

*“Ndang, jipukke duit, slak ora ketemu.”*¹³

Aku tercekot ketika membaca gerak bibir kakung. Mbok’e mengulurkan selempang uang merah. Aku menerima dengan gemetar.

*“Ndang mari yo, nduk.”*¹⁴

Aku mengangguk. Mengaminkan dalam hati. Kemudian pamit pulang, ibu masih sibuk memasak untuk warung makan.

Minggu siangnya, saat aku tertidur. Kelelahan karena mencuci karpas mushola. Kakung telah tiada. Aku tersadar dengan kata-kata kakung pagi itu; keburu nggak ketemu.

¹² Kamu berangkat ke Jakarta kapan?

¹³ Segera ambilkan uang, keburu nggak ketemu.

¹⁴ Cepat sembuh, ya, nduk.

“Ibu, mbah sempat ngasih uang seratus buat jajan waktu di Jakarta. Keburu nggak ketemu, katanya.” aku bercerita pada ibu saat orang-orang berkumpul selepas pemakaman kakung.

Melihat keinginan kakung agar aku sembuh, keluargaku memutuskan untuk tidak menunda keberangkatanku. Rabu sore, ketika keluarga yang lain masih menyiapkan pengajian, aku sudah pamit ke Jakarta.

Mas Wal mengantarkanku sampai Bekasi. Bapak, ibu, mbak Yuni, mbak Bekti, mas Fai menyiapkan semuanya. Oleh-oleh, tiket, antar sampai pool. Bahkan dek Tegar ngamuk ingin ikut saat tahu ayahnya harus menemaniku ke Bekasi.

Aku berangkat, diiringi doa dari mereka yang menyayangiku. Aku menjalani hari-hari bersama keluarga bang Am. Kak Ida menemani proses demi proses yang harus kulalui, mencubitku saat kepesimisan datang menyergap. Bang Am menyempatkan mengurus semuanya di sela-sela macetnya Jakarta. Uni Eva terus-menerus memompa keoptimisanku.

“Etek Widiuuuuuuuu.” teriakan dek Ihsan yang tahu bahwa aku tengah menjalani terapi. Ia akan mengetesku dengan kata-kata saat tahu aku memakai alat bantu dengar yang dibelikan bang Am. Alat bantu yang cukup ditempel di lubang telinga, bukan lagi alat serupa walkman yang membatasi arah gerak.

Dek Icha, dek Jihan yang menemani hari-hariku dengan celoteh mereka. Begitu banyak kenangan yang kujalani di Bekasi.

Aku tak akan pernah sanggup melihat wajah kecewa mereka; orang-orang yang menyayangiku. Saat seorang teknisi di RSK THT memvonis bahwa aku akan tuli total jika memakai alat model sisip di telinga, aku kembali limbung. Keluargaku panik menelepon bang Am. Abang meminta keluargaku untuk menenangkanku. Abang mengirimkan serentet pesan, padahal saat itu bang Am sibuk persiapan mudik ke Kotabumi.

Dek, abang pasti nggak sembarangan nolongin ade. Ade kan ingat, abang di Bekasi bolak-balik nemuin dokter spesialis.

Sms ka Ida membuatku teringat dengan perjuangan di Bekasi. Saat aku asik bermain dengan dek Ihsan dan yang lain, abang menyusuri Jakarta untuk menemui dokter spesialis. Bertanya-tanya apa yang terbaik untukku. Mengunjungi outlet demi outlet *hearing aid*.

Allah, kuatkan aku!

Aku pun bertekad untuk terus berusaha semaksimal yang kumampu. Mengabaikan vonis teknisi di RSK THT. Terus berlatih meski perkembangannya sangat pelan. Kadangkala aku

masih mengeluh kepada orang-orang terdekat. Tetapi mereka menjawab kompak; terus ditekuni.

Well. Akhirnya aku tahu membiasakan diri dengan dunia yang begitu bising.

Jadi selama ini duniamu begitu sunyi, ya?

Bisa dibilang begitu, tetapi duniaku ramai dari berbagai sisi. Dari tulisan-tulisan yang akrab dengan mataku. Dari berbagai kalam Kauniah Robbuna yang memanjakan mataku. Tentu saja, dari dengungan di telinga yang nggak bisa kukontrol. Kadang suaranya mirip suara senggeret, kadang mirip orang-orang lagi ngaji, lebih sering aku tak mampu mendefinisikan suara-suara itu.

Sekarang, seiring dengan terapi yang harus kujalani, aku bisa memilih kapan aku mau menikmati keheningan, kapan aku menggunakan alat bantu dan membiasakan diri untuk menikmati bisingnya dunia. Tentu saja harus tetap survive ketika dengungan tak diundang itu bertandang.





Bandel Terkabulnya Doa

Ketika membolak-balik halaman koran, aku menemukan iklan-iklan terimakasih atas terkabulnya doa. Seketika itu aku terdiam. Mengamati iklan tersebut dengan seksama. Meneliti baris perbaris. Hanya ucapan terimakasih atas terkabulnya doa, tidak ada catatan doa macam apa yang telah menjelma nyata. Ada sesuatu yang menggajjal dalam hati ketika aku membaca baris demi baris iklan itu.

Lihat, Nduk... seandainya setiap doa yang dikabulkan harus ditulis di setiap koran, berapa banyak yang akan kamu tulis disana?

Cukupkah lembaran-lembaran koran itu menuliskan semua doa-doa yang dikabulkan Robbuna?

Janganakan menulis, begitu banyak yang terlupa. Itu pun tak jarang terpuruk ketika satu doa belum juga datang

jawabannya. Seolah-olah tak pernah diberi sedikitpun nikmat oleh Robbuna. Hatiku menyahut, aku tergugu.

Astaghfirullahal 'adzim.

“Allah nggak Cuma ngabulin do’a yang kalian pinta, Allah bakal Kasih lebih. Pasti. Coba kalian minta laptop sama Allah, pasti nggak cuma dikasih laptop thok thil. Pasti ada tas laptop, ada modem, ada pulsa, ada fasilitas hotspotan, bahkan yang lebih keren dikasih rejeki lewat laptop itu. Siapa tahu? Allah nggak Ngasih apa yang kalian pinta, Allah Ngasih apa yang kalian butuhkan.”

Allahu... kata-kata pak Thoni tiba-tiba terlintas dengan jelas. Saking jelasnya aku ingat bagaimana beliau berdiri tepat di hadapanku yang ter bengong-bengong. Bagaimana beliau menirukan gayaku yang mengangguk-angguk.

Allah nggak cuma ngasih apa yang diminta.

Berkelebat lagi kisi-kisi kehidupanku yang baru saja lewat.

Aku menulis pada buku hijauku, ingin ke Kotabumi bulan Mei. Butuh tiket.

Tanpa tahu bagaimana aku mendapatkan uangnya. Tanpa ada gambaran apa yang akan kubawa kesana. Dan sama sekali nggak berfikiran bagaimana aku membiayai keperluanku selama disana.

Dan, ya Allah... entah kekuatan apa, entah karena apa. Aku mendapatkan semuanya. Tak hanya sekali ke Kotabumi, tetapi dua kali. Itupun ditambah bonus ke Bekasi, ke Kedondong, Tanjung Karang. Tak hanya tiket, tetapi oleh-oleh, baju, jam, alat bantu dengar, dan entah apalagi. Tak hanya satu kakak yang kutemui, tetapi aku dipertemukan dengan banyak saudara yang begitu menyayangi. Ukhuwah yang indah, sampai-sampai mereka berujar: nanti pulang lagi ya, dek....

Dari satu mimpi untuk bertemu Kak Ida, seorang kakak yang kutemui di facebook, aku menemukan banyak saudara. Menemukan solusi untuk telingaku. Bahkan tak tanggung-tanggung, Allah mengetuk hati keluarga uni Eva, sepupu kak Ida untuk menampung semua keperluanku saat di Bekasi. Aku mendapatkan satu alat mungil yang begitu berarti; alat bantu dengar. Gratis.

Lihatlah, dari sepenggal tulisan di buku hijau. Mimpiku menjelma nyata, ditambah poin plus pangkat banyak. Itu baru satu mimpi yang berpangkat banyak, belum mimpi-mimpi yang

lain. Belum doa-doa yang lain. Aku tak bisa membayangkan jika harus menulis setiap terkabulnya doa. Mungkin akan menghabiskan berbelas koran. Hingga perlu rasanya memberi judul: Belas Terkabulnya doa.

Robbuna tak sekedar mengabulkan doa, Robbuna tak sekedar memberi apa yang diminta. Namun memberi semua apa yang dibutuhkan, meskipun aku tak tahu apa yang dibutuhkan saat ini. Hanya satu yang menjadi fokus, melupakan hal lain yang mendukung.

Ah, Allah. Engkau yang Maha Pemurah. Engkau yang Maha Mengabulkan doa.

Kutulis mimpi-mimpiku, kuserahkan pensil dan penghapus kepada-Mu. Sebab aku tahu, aku tak tahu apa yang terbaik untukku. Aku tak tahu apa yang kubutuhkan. Hanya Engkau, ya Robb.





Wortel, Telur dan Bubuk Kopi

Aku harus mengakui jika dosen yang satu ini keren, sampai di kelas sepuluh menit lebih awal. Terbesit dibenakku untuk berlomba-lomba masuk kelas, nyatanya meski aku telah jalan cepat dari mushola sampai ruang B4 di lantai dua, aku masih saja kalah. Beliau telah tersenyum menunggu kami di depan pintu. Aku masuk ke kelas dengan nafas tersengal-sengal. Bersiap menerima jejalan mata kuliah konsep dasar IPS setelah menengak air putih.

“Anda mau jadi wortel yang keras, telur yang lembut di dalam, atau bubuk kopi yang pahit dan hitam?” Pak Rasimin mengawali kuliah dengan membuka presentasi gambar ketiga benda tersebut.

Aku mengetuk-ketuk pena di mulut. Berfikir apa gerangan maksudnya, namun tak juga kutemukan benang merahnya. Wortel, telur, dan bubuk kopi. Apa hubungannya?

Slide presentasi berganti dengan gambar tiga buah tungku plus panci di atasnya.

Masukkan wortel, telur, dan bubuk kopi ke dalam masing-masing panci yang berisi air, tunggu sampai lima menit.

Aku berfikir lagi. Apa yang akan terjadi? Wortel akan melunak, telur akan mengeras isinya, dan kopi akan tetap bertahan bubuknya. Apa lagi ini, apa hubungannya dengan mata kuliah kali ini?

Aku mengamati pak Rasimin yang memilih berdiri di samping kiri. Sungguh, bagiku yang belum mampu menerjemahkan suara, hal ini merepotkan. Aku harus berganti-ganti membaca mulut pak Rasimin dan slide presentasi.

“Setelah lima menit, ayo kita lihat hasilnya...”

Aku mengamati presentasi lekat-lekat. Tebakanku tak salah. Ya, wortel itu akan melunak, telur akan mengeras, dan

bubuk kopi akan membuat air menjadi beraroma nikmat tanpa harus menghilang.

Maka, pesan apakah yang hendak disampaikan? Hatiku berdentum penasaran, tak sabar menunggu pak Rasimin menekan tombol next pertanda ditampilkan slide berikutnya.

Wortel masuk dengan kondisi keras, keluar dengan kondisi yang lembek....

“Masuk dengan penuh semangat, motivasi luar biasa, namun keluar dengan kondisi yang letih, nggak ada semangat lagi.”

Ah, masa sih?

Masa aku suruh masuk dengan kondisi yang ngenes biar nggak kehabisan tenaga saat menempuh akhir perjalanan?

Hatiku berontak tak percaya. Aku menggigit bibir, lalu *apa maksudnya ini? Apa masuk dengan penuh semangat itu dilarang?* Tiba-tiba aku teringat bu Christin, guru fisika SMA, yang mengangkat permasalahan siswa dengan motivasi tinggi malah mendapatkan nilai dibawah rata-rata untuk tesisnya.

“Telur, masuk dengan lemah lembut, sopan santun, jika perlu sampe nunduk-nunduk. Tetapi keluar dengan hati yang keras, nggak berperasaan.”

Hah? Keluar dengan hati yang keras, nggak berperasaan? Masak sih? Kok bisa?

Ah, tadi masuk dalam kondisi keras berakhir lunak. Masuk lunak, berakhir keras. Mana semuanya menjurus ke negatif lagi. Mana yang bener ini?

Lagi-lagi aku sudah adu argumen di dalam hati. Menebak-nebak. Berfikir dalam.

“Kopi, masuk dalam kondisi keras dan keluar dalam kondisi keras pula. Membuat air memiliki aroma yang nikmat, namun dia tak mengijinkan dirinya untuk hilang begitu saja. Ia masih mejadi bubuk kopi.”

Pak Rasimin maju ke tengah kelas. Alhamdulillah, setidaknya aku tak perlu tolah-toleh lagi. “Ya, jadilah seperti kopi. Berpengaruh, bukan dipengaruhi. Memberi tanpa kehilangan identitas diri. Membuat air yang semula tak ada rasanya menjadi beraroma nikmat dan memikat....

“Air adalah masalah, kesulitan yang kita hadapi. Silahkan pilih sendiri, mau menjadi wortel, telur atau bubuk kopi.”

Astaghfirullahal’adzim, rupanya aku melupakan jika ada yang belum dibahas; bubuk kopi. Mengambil kesimpulan asal sebelum penjelasan itu berakhir. Untung penyakitku yang suka asal ceplos kali ini tengah bungkam.

Aku pun merenungkan tentang si telur yang masuk dalam kondisi lunak dan keluar dengan kondisi yang keras. Apakah ini gambaran orang-orang lemah yang ditindas, sehingga begitu keluar menjadi beringas untuk meluapkan dendam yang tak mampu lagi dipendam? Allahu, lindungi aku dari hal ini.

“Memberi. Bukan masalah seberapa besarnya apa yang kita beri ke lingkungan. Tetapi tentang membuat dunia kita menjadi serba indah...”

Ya Allah, inilah jawaban-Mu. Inilah cubitan dari-Mu.

Kemarin, ah, sebenarnya malu menceritakan disini. Kemarin adalah saat-saat aku tengah lelah hanya karena masalah telinga dan berimbas pada lemahnya semangat mendampingi adik-adik. Aku protes kepada Robbuna tentang

adik-adik yang tak bisa diam, yang tak tahu jika aku susah payah menyimak di tengah celoteh riang mereka. Aku pun tengah bersungut-sungut sebab mereka diluar sana yang terus saja mengkritik, kenapa bukan mereka yang lebih sempurna saja yang mendampingi adik-adik?

Rupanya, hari ini Robbuna memberikan jawaban kepadaku dengan sangat indah. Di saat hatiku tengah jernih untuk mencerna. Aku teringat dengan impianku, tentang Rumah Pelangi. Robbuna, cara-Mu benar-benar indah. Melalui dosen yang keren, di tengah teman-teman yang tak kalah keren hatinya.





Pak Soleh

Perawakannya kurus tinggi. Rambutnya acak-acakan. Gurat tirus sangat kentara di wajahnya. Bajunya kumal dengan warna kusam, entah berapa lama baju itu melekat di badannya tanpa dicuci. Sepasang alis tebal bertengger di atas matanya. Ia melangkah mantap tanpa alas kaki meski sedikit bungkuk. Ada sisa-sisa ketegapannya di masa muda.

Aku memanggilnya pak Soleh, kakak mbah Putri yang dikenal orang sebagai orang yang tak lagi waras. Dulu aku menganggapnya orang gila. Aku selalu memegang lengan bapak erat-erat ketika memasuki rumahnya yang pengap saat lebaran tiba. Rumah yang terlihat paling kumuh di Gentungan, sebuah dusun di

Setandan pisang tersedia di pinggiran. Gelap, sesekali aku terbatuk-batuk tak tahan dengan asap yang mengepul dari pawon. Tak ada listrik di rumahnya, hanya satu senthir yang berhasil kutemukan menggantung di cagak. Rumah gedhek tanpa cat, tanpa paku. Rumah yang ia bangun seorang diri

dengan bahan yang ada di sekitarnya. Ia tak mengenal paku, aku melihatnya seperti orang yang tengah hidup di Rimba belantara.

Aku tahu pak Soleh membangun rumahnya seorang diri dari cerita bapak. Ia tak pernah sekalipun meminta bantuan orang. Menganyam *gedhek*¹⁵, mendirikan cagak, hingga memasang genting ia lakukan sendiri. Mengaitkan antar rangka dengan lilitan serat randu, bambu, tanpa paku, tanpa kawat. Sekeliling rumahnya ia tanami bunga pedang-pedangan, yang bagiku hanyalah lelucon belaka. Aneh!

Beberapa tahun yang lalu saat aku tengah menyambangi rumah saudara mbah Putri, aku dikagetkan dengan munculnya dua rumah *gedhek* yang masih terlihat baru. Aku pun tercekat, untuk apa? Padahal pak Soleh hidup seorang diri. Ia tak memiliki istri, apalagi seorang anak. Masalah perempuanlah yang disinyalir menyebabkan kegilaan pak Soleh.

Sosoknya yang tinggi tengah menjemur cengkih. Saat aku mendekatinya dan beruluk salam, ia hanya memandang datar. Melanjutkan keasyikannya memilih-milih cengkih.

¹⁵ Anyaman bambu

“Buat apa itu cengkiknya, Pak?” aku bertanya kepada pak Men, adik mbah Putri yang tinggal di sebelah rumah pak Soleh.

“*Gawe udud lah, lha gawe opo meneh*¹⁶?” pak Men menjawab dengan deraian tawa, buat merokok, katanya.

“*Lha mbakone, tumbas?*¹⁷”

“*Ora, nandur kebon. Dirajang dhewe*¹⁸.”

Glek!

Cerita bapak ternyata bukan sekedar dongeng belaka. Pak Soleh adalah jenis orang gila yang istimewa. Ia tak pernah mengganggu orang, asyik dengan hidupnya sendiri, memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia makan dari umbi-umbian yang ditanam di pekarangan. Sesekali ia menerima pekerjaan dari tetangga, mencangkul. Cangkulannya rapi, kata bapak. Upah mencangkulnya ia kumpulkan, sedikit demi sedikit. Untuk membeli genteng, membangun rumah (lagi). Jika ada penghargaan Rumah yang Paling Banyak Diperbaharui, maka

¹⁶ Untuk merokok, lha buat apa lagi?

¹⁷ Lha tembakaunya beli?

¹⁸ Tidak, nanam sendiri

pak Soleh inilah orangnya. Rumahnya berulang kali dirubuhkan, dibangun kembali. Dengan tenaga sendiri, dengan tagannya sendiri.

“Kowe ki opo, delok’en pak Soleh kae lho, tekan Solotigo we mlaku. Lha kowe? Gur tekan dalam gedhe ora ono sing ngeterke nesu.¹⁹” Bapak tertawa sembari geleng-geleng kepala. *“Padal pak Soleh ora nggowo sandal. Pancen anak siji iki manjane ora ketulungan²⁰.”*

Aku menundukkan kepala. Mengukur diri. Pak Soleh jalam kaki sampai Salatiga, yang dari rumahnya berjarak hampir sepuluh kilometer, tanpa alas kaki. Sementara aku hanya sampai jalan raya saja maunya diantar, jaraknya nggak ada satu kilometer.

“Memang pak Soleh ngapain ke Salatiga?”

“Tuku gendheng²¹, apalagi?”

¹⁹ Kamu itu apa, lihat pak Sholeh itu lho. Sampai Salatiga jalan kaki, lha kamu? Haha, Cuma sampai jalan raya nggak diantar ngambek.

²⁰ Padal pak Sholeh nggak pake sandal. Memang anak satu ini manjanya nggak ketulungan.

²¹ Beli genting (atap)

Robbuna!

Orang seperti pak Sholeh bagiku masih saja membuatku geleng-geleng kepala hingga aku menulis ini. Aku begitu penasaran dengan jalan hidup pak Sholeh. Penasaran bagaimana bisa beliau menjadi orang setengah waras setengah tidak. Adhuh, makin kesini kata-kataku makin aneh. Pagi itu ketika bapak asik di depan pawon, aku bertekad untuk bertanya sedetail-detailnya. Harus.

“Pak Sholeh ki di santet!” celetuk bapak sembari memperbaiki posisi kayu bakar.

“Hah? Masa iya?”

Aku menggaruk-garuk kepala. Aneh, pikirku. Satu, aku berpikir jika santet itu hanya hoax belaka. Dua, tempat tinggal pak Sholeh adalah lingkungan sekitar pondok al Irsyad. Tiga, pak Sholeh setahuku bukan orang kaya, ngapain disantet?

Bapak terkekeh seperti biasanya saat menanggapi anak bungunya yang super cerewet. Beliau lantas mengambil dingklik. Sembari mengelupas singkong yang baru saja dibakar di bara pawon, bapak menuturkan ceritanya. Tentang pak Sholeh yang dulu ternyata seorang perjaka bagus. Perjaka primadona kampung.

Pak Soleh seorang kernet yang sangat ditakuti. Jaman dulu, garong adalah hal yang lumrah dijumpai di jalanan. Apalagi jalan-jalan yang dilintasi truk-truk bermuatan bahan pokok. Bapak bercerita, pak Sholeh adalah seorang yang tangguh. Ilmu beladiri-aku tak paham ilmu apa yang beliau kuasai- membuat para perampok lari lintang pukang.

“Tahu apa yang paling susah ditangani pak Soleh?”

Aku menggeleng seraya memelototi singkong bakar di tangan bapak.

“Kethek!”

Hah? Kera?

Kami lantas tertawa berderai-derai, “Kok kethek, Pak?”

“Jaman segitu masih hutan doang, binatang-binatang masih banyak.”

Aku tertawa geli membayangkan pak Soleh jungkir balik melawan gerombolan kera. Mungkin mirip naruto yang harus melawan gerombolan monster-monster aneh. Bapak lantas menggigit singkong bakar. Tangannya kehitaman terkena angus.

Saat itu, pak Soleh memperistri seorang bunga desa. Aku tak tahu persis siapa namanya, sebut saja mbah Yem. Mbah Yem yang cantik, bunga desa, tentu saja klop bersanding dengan pak Soleh yang primadona kampung.

“Ada yang nggak suka pak Soleh memperistri mbah Yem. Orang itu kalah saingan dengan pak Soleh.”

Aku susah payah membaca mulut bapak yang sesekali penuh dengan singkong bakar. Berulang kali aku meminta bapak mengulang. Aku tertawa ketika menunggu bapak menelan singkong bakarnya.

Orang itu dikenal sebagai orang ‘alim di kampung. Tak terima mbah Yem dipersunting pak Soleh, orang itu pun mengambil jalan pintas; santet.

“What? Apa, Pak? Orang ‘alim?”

Bapak menyebut sebuah nama. Aku tertegun. Yang benar saja?

“Kok nggak percaya? Ya begitulah. Wong ‘alim kuwi yo menungso. Nek ra kuat, pintere dadi gaman.”

Aku beristighfar berulang-ulang. Orang ‘alim saja bisa tergelincir, apalagi aku, ngaji saja pontang-panting melawan bisikan antah-berantah.

Pak Sholeh hilang akal sejak saat itu. Kumat-kumatan. Entahlah, apakah cerita ini benar atau hanya rekaan orang-orang saja. Mbah Putri membenarkan saat aku menanyakan cerita bapak. pak Sholeh yang primadona kampung.

Bayang wajan kecil berisi mie instan yang sudah menjamur di rumah pak Sholeh kembali hadir di otakku. Aku menelan ludah. Saat itu pak Sholeh mengangguk dengan mata yang berbinar saat aku bertanya apakah mie itu akan dimakan. Binar mata yang berkata seolah-olah mie yang telah menjamur itu adalah makanan yang sangat lezat.





Mata Buta Sesaat, Aku Lari Melesat

Dik Tegar ngamuk, nggak terima matanya ditutup syal. *Aku nggak bisa lihat apa-apa*, katanya. Aku membiarkannya, sebab dia akan semakin menjadi ngamuknya jika dilawan. Anak-anak yang lain telah siap untuk memulai *blind games*. Kakak-kakak siap mencegah adik-adik terpelosok di sungai, pun rawa-rawa penuh lumpur itu.

Satu, Dua.... Mulai!

Satu melangkah takut-takut.

Dua Tiga ketubruk, bangkit lagi. Lalu nyungsep di antara teman-teman lain kelompok.

Kami tertawa terbahak-bahak, aku sampai terduduk-duduk memegang perut.

Tiba-tiba aku menyadari satu kelompok yang dipimpin Bintang, anak berbaju merah. Ia melesat begitu saja, Ghulam dan Tata yang berbadan mungil terseok-seok mengimbangi langkah panjangnya. Ia tak peduli dengan teriakan dari pemandu kelompok lain. Ia tak peduli dengan teriakan kami, kakak-kakaknya. Terus melesat.

Aku terkesiap.

Nico, sang pemandu, terlihat menunjuk-nunjuk kelompoknya. Susah payah mengikuti langkah mereka.

“Eeeh, itu kelihatan atau bagaimana?” aku berteriak, berusaha mengejar.

Kak Rangga lari menyusul, memasang diri tepat di hadapan Bintang.

Bruk!

Bintang menubruk. Bergegas menyerong, dan melesat lagi.

“Nggak, nggak kelihatan.” kak Rangga melambaikan tangannya.

Aku terpana, menggaruk-garuk jilbab yang tak gatal. Tak berselang lama, kelompok Bintang bersorak, merayakan kemenangan mereka. Tiga kelompok lain masih berjuang dengan kebutaan sesaat.

Dua tiga kelompok berhasil sampai finish di bawah pohon besar. Kelompok terakhir sudah menyerah ketika masih setengah jalan, anggotanya memilih melepas syal. Aku melihat tatapan bengong mereka ketika melihat teman-temannya yang lain telah bersorak-sorak di bawah pohon.

“Yang mandu malah bingung di belakang, susah payah ngikutin adik-adiknya.” menggebu-gebu kak Rangga bercerita disela-sela istirahat.

Nggak takut nyungsep dia, matanya di kaki beneran apa, ya. Aku membatin sembari mengunyah mie goreng sisa dik Tegar.

Dia nggak takut nyungsep, karena yakin ada Allah yang memandunya.

Penggalan komentar kak Dyah yang kuingat lamat-lamat, sukses membuatku merenung.

Dek, dibalik riuh dunia kalian, kalian acapkali mencubitku. Bahkan dalam permainan yang terlihat sepele. Tak peduli seberapa kreatifnya kalian mencuri perhatian kami, setiap kalian selalu saja menginspirasi. Membuat kami menunduk dalam-dalam, menengok bagaimana keadaan hati kami.

Dia yang hanya tahu finishnya berada di bawah pohon besar.

Dia yang lari melesat, menunjukkan kepada kami kepercayaan dirinya meski matanya tertutup syal.

Mencubitku, tentang keyakinan bahwa ada Allah yang senantiasa memandu, meski jalan terlihat gelap dan teriakan membahana dimana-mana.

Cukup ikuti kata hati, lurus dan abaikan semua sorak-sorai.





Biar Gelap, Ada Cinta

Salatiga super dingin bukan sore ini?

Aku sudah meringkuk di balik selimut ketika maghrib bertandang. Apalagi PLN lagi ngambek, listrik rumahku mati gara-gara keseringan njelek. Enak buat tidur. Hahaha, tetapi adik-adik keburu datang sambil membawa lampu emergency sebelum aku dilanda kemalasan dan memutuskan untuk libur!

Mereka benar-benar... Mau mbaknya lagi pms, hobi marah-marah. Mau mbaknya lagi bener-bener sakit, mereka bilang cuma masuk angin doang, ntar keluar sendiri anginnya. Mau Taman Tauhid gelap gulita. Mau hujan mengguyur Salatiga. *They always come to our beloved room*, untuk berbagi cinta di rumah ini dengan caranya sendiri.

Mataku agak sipit menahan silau dari lampu *emergency*. Dek Gilang bilang jika nggak kuat baca Iqra' dengan lampu *emergency* itu, diiyakan oleh adik-adik yang lain. Maka, sore ini kita berebut bintang.

Kami mengulang kembali hafalan kemarin lusa, tentang cinta.

Laa yu' minu akhadukum khattaa yuhibbu li akhihi maa yukhibbu linafsihi

Tidak sempurna iman seorang diantaramu sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri.

Suara mereka mulai menghangatkan ruangan. Aku meminta mereka mengulang sebanyak empat kali.

“Kamu punya uang dua ribu, kamu pengen beli es krim, harganya dua ribu. Ada temen kamu yang nggak punya uang. Trus gimana?” aku mengajukan pertanyaan kepada adik-adik setelah ulangan keempat.

Dani dan Supri, memberikan uang seribu.

Gilang, memberikan permen lima.

Tyo dan Nico, memberikan permen sepuluh.

Exza memilih membagi es krimnya menjadi dua.

Adik-adik kecil hanya diam ketika kuminta mereka berpendapat, Dik Tegar masih asyik dengan gambar robotnya yang entah sudah menghabiskan berapa puluh buku tulis.

“Memberikan senyum, mbak.” Budi menjawab dengan tampannya yang selalu cool.

Aku menahan tawa, “Hah? Terus kamu makan es krim di depannya, gitu?”

Dia mengangguk-angguk sambil tersenyum. Seolah-olah dia berkata kepadaku, senyum kan juga sedekah, tabassumuka fi wajhi akhiika shodaqah. Adik-adik tertawa riuh.

“Kalo aku, menghibur, Mbak.” Sidiq menambahkan.

“Menghibur?”

“Iya, njoget-njoget biar dia ketawa.”

“Njoget sambil makan es krim?”

Sidiq mengangguk riang, Exza mengajak tos! “Dia kan jadi tertawa, mbak. Bikin orang seneng, sedekah!”

Aku pun beralih bahasan, membalik pernyataan tadi. “Ada temenmu yang lagi makan es krim, kamu nggak punya uang. Temenmu tadi Cuma ngasih senyuman waktu kamu lihatin dia, gimana perasaan kamu?”

“Gatel tenggorokannya,”

“Rasanya pengen ngiris-ngiris.” Ini kata Nico, kayaknya perasa si Anak yang always resik ini.

“Lari pulang, minta ibu beliin es krim juga.” Gayanya Dik Tegar.

“Sediiiiihhhh,” Budi menambahkan. Memasang tampang mellow.

“Seneng, mbak!” Tiba-tiba Exza menghentak.

“Hah? Kamu seneng, kok bisa?”

“Iyalah, lihat teman senyum kan seneng. Apalagi sambil nungguin es krim yang netes-netes. ” Ujarnya sambil memperagakan mulut yang tengah menunggu tetesan es krim.

“Oooh, maksudmu ada kesempatan buat ngicipin tetesannya gitu?”

“Hahaha,” kami tertawa, Dik Tegar yang sedang asik dengan gambarnya pun ikut tertawa terpingkal-pingkal.

Masih seperempat jam lagi sebelum adzan isya. Waktunya berebut bintang, mengetes hafalan adik-adik satu persatu.

Hanya Nico dan Yoga yang berhak dapat bintang untuk hafalan kali ini, lumayan susah, kebalik-balik. Aku mengajak mereka menarik kesimpulan sebelum doa penutup, “Mencintai saudara, seperti mencintai diri sendiri. Jika suka dibagi, bagi-bagi sama temen-temen. Jika nggak suka ngumpetin sandal, jangan ngumpetin sandal temen-temen. Jika nggak suka dituduh-tuduh...”

“Jangan suka nuduh-nuduh” Exza menyambung.

“Kayak aku.” Budi menunjuk diri-sendiri.





Whatever, Aku Tetap Sayang Kamu

Sore tadi aku meringkuk dibalik selimut sampai jam 5 sore. Psikisku sedang down, plus hari pertama halangan. Kalian tahulah. Bangun tidur, ngidupin lepingu, ngedit beberapa tulisan. Tak berselang lama, aku merasakan gedebag-gedebug dari ruang sebelah. Adik-adik datang.

Ketika kutengok langit sudah gelap, aku keluar kamar untuk menemui adik-adik. Aku kaget dengan ibu yang tengah berusaha untuk membangunkan Tyo. Pasti saat gedebag-gedebug tadi mereka sedang bermain kelewatan. Kuraba kakinya, dingin. *Pingsan atau kenapa ini anak...*

“Mbok apain, Sa?” aku bertanya pada Exza yang tengah menggoda Tyo sambil tertawa-tawa.

“Eh, mboten kok, mbak.”

Aku melotot, “lhah sampe diem kayak gitu. Pingsan atau kenapa itu?”

Aku menatap adik-adik satu persatu, meminta penjelasan dari mereka. Ibu masih berusaha untuk membangunkan Tyo.

“Bulek, bulek, kan mas Tyo yang ngajarin.” Ujar dik Tegar sambil menunjuk-nunjuk Tyo yang sudah berada di pangkuan ibu sambil menangis.

“Maksudnya gimana?” aku meminta Nico menjelaskan lebih lanjut.

“Tadi main borgol-borgolan, jegal-jegalan sama Dima, Tegar, Yoga. Dima sampe sakit tuh sikutnya. Trus dia dikeroyok, tiba-tiba ngamuk, trus gitu tuh, diem.” Exza dan Dani mengangguk-angguk menyetujui penjelasan Nico.

Aku menarik nafas panjang. Adaaa saja. Tyo memang aktif, lumayan nggak bisa diem. Ada saja idenya untuk mengusili adik-adik yang lain. *Biasanya dia yang ngusilin adik-adik kecil, sekarang dia kalah, batinku.*

“Makanya kalo maen ga usah banting-bantingan. Dik Tegar juga tuh.”

“Lho, mas Tyo yang ngajarin, bulek.” Dik Tegar menjawab dengan mata berkaca-kaca. Siap-siap mau nangis.

“Iya, nanti kalo ada yang ngajakin kayak gitu jangan mau. Ya?”

Dik Tegar mengangguk-ngangguk. Mengusap-usap matanya yang mulai berair. Aku pun meminta mereka untuk bersegera sholat.

Kali ini sepi, hanya ada sembilan anak. Ruangan menjadi hening.

“Nyari apa, Dek?” aku bertanya kepada Lintang dan Dima yang berebutan nyari iqra’, padahal mereka sudah pegang iqra’ masing-masing.

“Iqra’nya mas Tyo,”

“Oh, coba bawa sini semua iqra’nya.”

Dima memberikan Iqra’nya kepada Tyo setelah aku menemukan iqra’ yang agak lusuh. Nggak cukup segitu, adik-adik yang lain segera mengerubunginya. Seolah-olah sedang menghibur Tyo yang masih menampakkan muka sedihnya. Ada yang membukakan iqra’nya. Ada yang mengajaknya berbincang. Ada yang mengajaknya tertawa.

Mataku berkaca-kaca.

Mereka mencubitku lagi, sebab aku tengah luar biasa jengkel dengan seorang saudara yang hobi usil.

Ada kata yang memancar dari mata bening mereka.
Whatever, Aku tetap sayang kamu.





Bapak Ajariku

Cara Mencintai Musuhmu

Tresnanono mungsuhmu.

Dua patah kata yang sangat mudah diucap, namun sangat sulit kuresap dalam jiwa yang kerap bergelombang. Kata-kata yang keluar dari lelaki yang sangat kucintai, lelaki berkulit hitam kelam yang mampu membuatku menahan air mata kala ingatan tentangnya melintas di otak.

Ia lelaki yang rela memanggul berton-ton karung di usianya yang hampir senja. Demi siapa jika bukan demi aku, anak bungsunya yang istimewa. Bapak, lelaki yang kucintai kini semakin kurus saja. Rambutnya memutih sudah, dagingnya menipis, giginya tanggal terkikis, tetapi kewibawaannya tak pernah lekang oleh waktu.

Banyak hal yang kureguk darinya, namun saat ini aku hanya ingin membagi satu regukan yang kudapat dari bapak. Mata air yang tak pernah bosan kureguk, bahkan untuk meresapinya pun aku harus jatuh bangun bersimpah air mata. Ya, regukan nikmat bernama mencintai musuh.

Konyol? Tentu. Aku pun sempat marah bukan main, bagaimana bisa aku mencintai orang yang sempat kubenci?

Bayangkan, orang itu pernah membawa clurit ke rumah, hendak membunuh bapak. Ibu hampir pingsan, mbak terkapar di ruang tengah, tetangga beramai-ramai datang, aku hanya menatap nanar. Rumahku dijaga dua orang polisi dan petugas ronda. Aku tak mengerti apa yang terjadi, yang kutahu dia hendak membunuh bapak. Sejak saat itulah aku mengenal benih kebencian yang tertanam di hatiku.

Kau tahu, apa yang dilakukan bapak ketika bertemu dengan orang itu? Berbincang sedemikian akrabnya, seolah-olah tak ada kejadian buruk yang dilakukannya. Padahal, aku kalap dengan tingkah lelaki itu.

Cemburu merasuki dadaku, aku takmengerti kenapa bapak sedemikian gampangnya memaafkan orang. Hmm, mungkin malah merasa tidak ada yang perlu dimaafkan.

Seingatku, orang itu tidak pernah memohon maaf sampai nyium kaki bapak seperti di sinetron-sinetron itu.

Aku, butuh waktu hampir 6 tahun hanya untuk berdamai dengan lelaki itu. Sedangkan bapak? Begitu kesempatan untuk bertemu datang, saat itulah bapak berbincang hangat, seolah tak membutuhkan waktu untuk kembali berbincang setelah masalah menerjang.

"*Tresnanana mungsuhmu,*" ujar bapak ketika aku melampiaskan kesal yang menghimpit. Dadaku mendadak sempit ketika harus berhadapan dengan orang yang membuat air mataku murah.

Apalagi masalahku yang kulampiaskan dengan membabi-buta kepada bapak jika bukan tentang telinga? Aku, dengan daya dengarku yang rendah, harus menghadapi sekumpulan manusia dengan karakter yang kompleks. Tak jarang kujumpai orang yang menghinaku dengan terang-terangan.

"*Tresnanono mungsuhmu, kowe ra bakal gelo.*" cintailah musuhmu, kamu nggak akan kecewa. Kata-kata ini keluar dari mulut bapak, entah untuk yang keberapa kali.

"Mana bisa, Pak? Mereka menyudutkan aku yang cacat ini!" nafasku memburu, aku tengah sakit hati karena perlakuan anggota organisasi, menertawakanku atas ke-lemotanku menangkap pembicaraan.

"Hehe." bapak tertawa, dengan gigi kuningnya akibat sentuhan rokok. "Cintai musuhmu, hidupmu bakal tenang!"

Bosankah aku menerima untaian kata yang hampir kuterima setiap masalah menerjang? Tidak, aku justru selalu merindukan wejangan bapak. Bapak yang akan berangkat ketika bidadari rumah menguliti aib orang di depannya, bapak yang selalu terlihat tenang, bapak yang. . Ah.

Sungguh, aku merasakan kesulitan yang teramat sangat untuk mencintai musuh. Aku dengan hatiku yang perasa, akan menumpahkan air mata hingga kering samudra, hanya untuk mengenyahkan bibit kebencian yang sempat tertanam. Sungguh, ini sangat sulit, Pak.

Nyatanya, orang-orang yang berpotensi untuk kubenci akan terus kujumpai.

Lalu, akankah aku terus memutuskan untuk membenci orang-orang yang memperlakukanku tak sesuai dengan kehendak hati? Padahal membenci hanya membuat hatiku

menderita. Aku akan kesakitan saat bertemu dengan orang yang kubenci, aku akan mengobral air mata saat tak sanggup menahan perih. Pikiranku akan terkuras hanya karena tutur katanya yang menusuk hati. Sementara, bisa jadi ia yang kubenci enjoy-enjoy saja tanpa pernah merasa menyakiti hati ini.

Apa untungnya bagiku? Aku rugi besar.

Aku pun teringat bapak, dengan wejangannya yang sangat sederhana. Sederhana diucapkan, rumit untuk mengaplikasikan. Bapak yang senantiasa tenang, meski di sekelilingnya bertebaran orang licik yang mempergunjingnya. Yang senantiasa merentangkan tangan untuk setiap tamu yang bertandang di rumah, meski orang itu pernah mendzolimi bapak. Anehnya, akulah yang repot memendam geram terhadap mereka.

Aku belajar banyak dari bapak, belajar bangkit meski hati lara.

Bapak yang menyibakkan selimutku, memaksaku untuk bangkit menatap dunia ketika aku terpuruk dengan telingaku. Ya, saat itu adalah saat paling buruk sepanjang hidupku, aku menangis, terpuruk hampir satu minggu. Aku sakit hati karena seseorang mengataiku kuping bocor.

"Hah, *tangi!*" bapak menarik paksa selimutku, mendudukkanku tepat di hadapannya. "kok nangis wae, di sekolah diajari nangis, ya?"

Aku menggeleng, bapak masih menatapku dengan ekspresi yang sulit ditebak.

"*Tresnanana mungsuhmu,*" terlihat pendar sayu di mata bapak, "punya musuh nggak ada untungnya, cuma bikin hati makin sakit."

Saat itu aku hanya terdiam. Jauh di lubuk hati, aku mengakui bahwa kata-kata bapak benar adanya. Namun, keinginan untuk membalas lebih mendominasi pikiran. Sakit hati terparah yang kuderita, aku terkapar tak berdaya hanya karena ejekan orang.

Jika orang tertentu akan melabrak bila anaknya menjadi bahan tertawaan, bapak tak pernah sekali pun melakukannya. Ya, tak pernah sekali pun bapak melabrak mereka yang telah menyakiti hatiku. Jangankan melabrak, marah pun bagi bapak adalah hal yang sia-sia.

Kala itu, aku sering iri dengan teman-temanku yang selalu dibela orang tuanya saat ejekan diterima. Aku menganggap bahwa bapak tak mencintaiku karena bapak tak

pernah sekalipun membelaku saat aku diejek. Sampai kurelain gulung-gulung di tanah, bapak tetap bergeming dalam pendiriannya; tak akan memarahi orang yang mengejek anaknya.

Aku akan protes kepada bapak saat kudapati tetangga yang mati-matian membela anaknya yang dihina. Saat itu aku beranggapan bahwa ocehan yang berujung pertengkaran antara orang tua dan pengejek anaknya adalah wujud cinta orang tua terhadap sang anak.

Ternyata, kini aku menyadari. Bahwa cinta bapak kepadaku jauh lebih dalam dari cinta mereka terhadap anaknya.

Bapak tak ingin melihatku menyelesaikan masalah dengan pertengkaran.

Ah, Bapak. Salam takdzimku.

Entah, terbuat dari apa hati lelakiku satu ini. Tak pernah kulihat kebencian di wajah teduhnyanya. Sering bapak bercerita tentang sesiapa yang mendzoliminya, namun tak pernah kudapati siratan niat untuk membalas, bapak tegap berdiri memegang prinsip.

Bapak,

mata air ini, biarkan kusebar.

Agar kebaikanmu menganak-pinak

memenuhi pundi-pundi amal





Murung? Nggak Banget

Bintang-bintang di langit tinggi

Berkumpulan indah sekali

Sinarmu redup menerangi

Andai aku punya sayap

Kukan terbang di langit

Kukan petik bintang di langit

Lalu kubawa turun ke daratan

Lucu, begitulah kesan pertama ketika membaca puisi karya adik-adik belalang. Kalimatnya yang sederhana dan cenderung tidak padu membuatku harus menahan tawa. Namun dibalik keterbatasan perbendaharaan kata, mereka menorehkan

asanya yang tinggi. Tersirat dalam puisi bahwa ada mimpi yang ingin digapai tangan-tangan mungilnya.

Sore itu aku kelelahan mencari buku bacaan untuk adik-adik belalang. Tubuh sedang manja. Kelebat kegagalan demi kegagalan seolah menjadi beban yang membuat langkahku seret. Apalagi melihat hasil *try out* bahasa Inggrisku yang tak pernah bergeser dari angka empat-lima-enam. Aku putus asa. Matakut tembam karena kebanyakan nangis. Aku pun menyerahkan sepotong kertas dan meminta mereka untuk membuat puisi, apapun. Setelah itu aku menyenderkan punggungku ke dinding, mengatur nafas seraya berdoa agar diberi kekuatan.

Permohonan keringanan listening pada ujian Nasional Bahasa Inggris menthok sampai kepala sekolah. Repot. Pengajuan keringanan harus sampai pada DikNas pusat. Ujian Nasional tinggal satu bulan lagi. Lima belas soal listening tanpa penyelesaian, padahal aku sangat berharap pada ujian *lypsing*. Sebelumnya bu Dini, guru bahasa Inggrisku, memintaku untuk uji coba *lypsing*.

“Widi, di *lypsing* kamu benar semua. Ibu berharap permohonan kita dikabulkan.” Aku berbinar-binar ketika selesai membaca gerak bibir bu Dini. Masih terekam dengan

jelas ketika aku merogoh si hitam untuk segera mengabarkan berita ini kepada Dyah, sahabat sebangkuku.

Sekarang kegembiraan itu harus kupendam dalam-dalam. Aku tak berhasrat mengikuti les maupun pematatan. Otakku hanya dipenuhi dengan listening.

Sebuah tepukan menyadarkanku dari lamunan. Seorang anak berpipi tembam yang agak centhil mendekat, menyerahkan sebuah kertas kepadaku.

“Mbak, ini puisiku.” Tyas, anak berpipi tembam itu berbicara dengan mata melirik-lirik centil. Aku tertawa membaca gerakan bibirnya yang terkesan dibuat-buat. Aku membaca puisinya. Tyas sudah pergi, bergabung dengan teman-teman yang lain.

Bintang-bintang di langit tinggi

Berkumpulan indah sekali

Ada sesuatu yang menyentak hatiku.

Bintang?

Robbuna, apa ini?

Bintang yang selalu diibaratkan dengan mimpi. Aku hampir saja menyerah dengan *listening*.

Tak berselang lama, adik-adik yang lain mengumpulkan pusisinya kepadaku. Setelah itu pamit keluar, bermain di teras mushola. Aku membacanya satu persatu.

Burung dara burung nuri

Hinggap di pohon mangga

Hati siapa yang tidak geli

Melihat tikus rebutan uang

Aku tertawa. Pantun ini sangat berbeda dengan yang lain. Rupanya Eksa, si anak lincah yang membuat pantun ini, sering melihat berita sampai-sampai ia paham dengan keadaan negeri yang melulu kasus korupsi. Tikus rebutan uang? Aku terkikik membayangkannya.

Aku melanjutkan membaca puisi yang lain. Adik-adik masih bermain di luar. Getaran gedebak-gedebuk menandakan bahwa mereka tengah heboh-hebohnya tertawa.

Bunga mawar sedang mekar

Harum baunya sudahlah pasti

Cari ilmu walaupun sukar

Cita-cita ingin berhasil nanti

Lagi-lagi aku menemukan tulisan yang mencubit. Ini bukan sekedar puisi. Ini adalah cara Robbuna mengingatkan aku yang lemah.

Adik-adik berlarian masuk ke dalam. Duduk di depanku sembari masih tertawa riang, sepertinya tengah saling bercerita tentang hebohnya permainan tadi.

Aku menatap mereka satu persatu. Adik-adik yang tenaganya seperti berlimpah. Tak pernah sekalipun putus asa meski berulang kali aku menandai huruf C di kartu prestasi. Mengulang rupanya bukan momok bagi mereka. Kami bersenandung bersama setelah membaca al ash'r dan doa tutup majlis.

“Ilal liqo ilal liqo sampai berjumpa lagi

Buat apa susah, buat apa susah

Ngaji itu hilang duka lara

Buat apa susah buat apa susah

Ngaji itu besar pahalanya.”

Kami beriringan pulang. Adik-adik masih melanjutkan keceriaan yang sempat terpotong. Bagi mereka, mengulang bukan alasan untuk tidak menjalani hari dengan ceria. Aku tersenyum, bertekad untuk selalu ceria apapun yang menimpa.





Semudah Membalik Telapak Tangan

Namun tak semudah membalik telapak tangan...

Status itu kutemui ketika aku membuka facebook dalam perjalanan pulang dari kampus. Status dari seorang sahabat yang mungkin sedang berusaha untuk melerai rasa kerinduan yang menghentak, tiba-tiba membuatku berfikir sembari menatap debu yang memenuhi jalan.

Mudah, jika sendi tangannya sehat.

Jika sendi tangannya kena penyakit? Ataukah sebut saja sedang terkilir barang beberapa jam. Pasti sakitnya luar biasa, pasti membalik telapak tangan membutuhkan perjuangan luar biasa. apalagi jika sendi tangannya digesper, whuaah, jangankan membalik, menggeser tangan saja sakitnya (katanya) ampun-ampunan.

Apakah ada yang salah sehingga semua terasa sulit, tak semudah membalik telapak tangan. Apakah diri ini juga berlaku seperti sendi pergelangan tangan, yang apabila sendi itu sakit, terkilir membuat membalik telapak tangan butuh perjuangan besar?

Jika iya, mungkin ada yang salah dalam diri ini. Mungkin hatinya, mungkin pola pikirnya. Apakah hatiku tengah sakit? Apakah pola pikirku tengah dijajah?

Jika orang yang sendi tangannya sehat bisa membalik telapak tangan dengan mudah. Apakah karena hati mereka sehat, pola pikirnya yang merdeka sehingga masalah yang bagiku sangat sulit, bagi mereka enjoy-enjoy saja?

Kadangkala aku keheranan melihat saudara yang masalahnya sedemikian pelik, masih sempat berkirim sms kepadaku; Widi, abang yakin Widi bisa. Jangan nyerah.

Aku pernah menangis melihat tabahnya seorang ibu yang menggendong anaknya kesana-kemari, padahal ia pun harus menenteng barang bawaan karena anaknya menderita polio. Anak itu dua tahun lebih tua dariku, kutaksir berat badannya lebih berat sebab dia tergolong gemuk, hanya kakinya yang menyusut. Namun ibu itu masih saja bertanya kepadaku; bagaimana kabarmu? Sekolahmu? Pertanyaan itu

meluncur dari mukanya yang berseri, seolah tak ada beban dalam hidupnya.

Ah, ini rupanya jawaban atas kegelisahanku kali ini, kenapa mereka begitu tenang menghadapi masalah-masalah mereka. Kenapa mereka begitu mudahnya berujar; Allah Menghendaki ini terjadi. Ini kesempatan untuk naik kelas. Rupanya, rupanya karena hati mereka yang sehat, pola pikir yang tak terjajah.

Hati yang tak berfikir apa pendapat orang, yang mereka pikirkan hanya apa Allah ridha. Hati yang hanya berfikir kesalahan apa yang kulakukan, bukan kesalahan mereka. Apa yang telah kuberi, bukan apa yang aku dapatkan. Hati yang senantiasa terpaut dengan Robbuna... Setidaknya mereka berusaha untuk meluruskan niat, meski seringkali bengkok. Hati yang keren, yang kadangkala membuatku menangis sesungguhnya saking irinya dengan ketenangan hati mereka, ketabahan mereka dalam menghadapi musibah yang bagiku sangat berat.

Allahu... ternyata mereka menghadapi masalah semudah membalik telapak tangan, karena hati mereka yang sehat.

Allahumma nawwir Qolbuna...





Sederhana Saja

Bagaimana bisa, segelondong buah pepaya mempunyai rasa yang sangat manis. Sementara daun dan bunganya begitu pahit. Padahal mereka berada dalam satu kesatuan, pada sebatang pohon yang sama.

Ini bukan ideku, sungguh. Sesuatu yang tiba-tiba *methungul* di kepalaku, yang kuaplikasikan di Taman Tauhid hanyalah gabungan pemikiran dari dua orang hebat. Dua orang yang sangat menginspirasi, dua diantara guru-guru keren yang dikirimkan Robbuna utukku.

Aku ingat, bapak memintaku untuk sering-sering berguru, kepada siapapun. Guru bukan hanya mengajar di sekolah, kadangkala justru ilmu yang keren didapat saat di luar pengajaran.

Belakangan aku membuktikan kata-kata bapak. *Aku harus melalui waktu yang sangat lama untuk membuktikan kata-katamu, Pak.*

Aku berbincang dengan pak Marno, dosen waliku, pada saat pengajuan beasiswa. Perbincangan yang *ngalor-ngidul*

tanpa arah. Bayangkan saja seorang mahasiswa berada di sebuah ruangan berbincang tentang mimpinya, kehidupannya, bahkan berbincang tentang pepaya dengan dosennya. Aku akan tertawa geli jika mengingat hal ini; pepaya?

“Widi, nanti kamu skripsi ambil ini saja deh, bagus.”

Aku melongo saat pak Marno mencetuskan ide tentang skripsi.

Hellooooo, perasaan baru kemaren aku masuk ke ruangan ini dan kena marah gara-gara KHS semester satu yang lenyap, kok sudah diajak ngobrolin skripsi.

“Eh, tapi saya kan pengennya ambil matematika, Pak.”

Pak Marno hanya tersenyum, “Apapun, nggak ngaruh. Namanya penemuan.”

Aku melihat wajah pak Marno, seolah-olah beliau berkata, *aku kan dosen PA-mu, urusan ini gampang.*

Hari itu, disaat aku harus mengurus aplikasi beasiswa, aku berbincang banyak dengan pak Marno. Sesekali diiringi ceritanya yang selalu saja tak terduga. Dalam otak kecilku ini *amazing*, bahkan pak Marno tahu bagaimana cara menyiapkan bibit pepaya. Kukira, beliau hanya usil menyampaikan idenya tentang bertanam pepaya.

Selesai berbincang dengan pak Marno, aku mengantarkan Nurul membeli Trombophon di apotik, lantas bergegas menemui mas Faris di SMANSSA. Hanya mengambil

surat sebenarnya, tetapi perbincangan kami selalu saja jauh dari apa-apa yang kusangka. Apalagi jika bukan tentang makna ketauhidan.

“Widi, kamu coba kenalin Allah lewat pepaya itu,”

Aku menggaruk-garuk jilbab, *aduh, bagaimana pula caranya?*

“Coba, perhatikan mas.

“Ini kan nyiapin biji, Widi tanya deh sama anaknya, biji ini darimana?”

“Sudah, minta mereka menanam. Siapa yang numbuhin bijinya?”

Aku menjawab pelan, takjub, “Allah.”

“Kita ngapain? Cuma disuruh nanem aja.”

Aku terpana melihat mas Faris mendemonstrasikan cara mengenalkan Allah lewat nanam pepaya. Benar-benar, jauh dari apa yang pernah kurancang. Ini sangat mendalam, dan terlihat begitu sederhana saja. Sederhana yang menghipnotis.

“Pepaya rasanya apa? manis? Siapa yang membuat rasa manis?” mas Faris bertanya kepadaku.

“Allah,” aku menjawab dengan bergetar, Allah... Allah..

Sore itu, aku pulang dengan ide yang meletup-letup. Bertekad untuk segera mengaplikasikannya pada adik-adik. Berbincang bersama.

Kamis, 9 Mei, aku berkumpul bersama adik-adik, ditemani mbak Ika. Menikmati pepaya, berbincang di sela-sela keusilan mereka. Kami bersiap mengolah tanah untuk media menanam.

“Heh?”

Aku terkejut bukan main melihat sebungkus plastik yang ditumpahkan Dani dan Exza.

“Apaan yang kalian tumpahin?”

“Hehe, kan sehat, Mbak!” Exza menjawab dengan wajah innocent, tersenyum meringis.

Sebongkah *lethong*, kotoran sapi berwarna kehijauan yang super lembek, menandakan bahwa kotoran itu baru keluar dari si empunya.

“Terus? Aduh, masa suruh remas-remas lethong itu dengan tangan?” aku menyengir ngeri.

Dani menatapku dengan senyum riang, seolah-olah berkata kepadaku, *ini kan Allah yang bikin. Enggak masalah. Malah sehat.*

Mulut-mulut kami berulang kali menyebut nama-Nya, Allah... Allah..

Siapa yang membuat rasa pepaya ini manis?

Allah...

Bukan petani yang membuatnya menjadi manis.

Siapa yang menyediakan kotoran-kotoran yang bisa diolah menjadi pupuk.

Allah...

Lagi-lagi aku menciut, merasa kecil sekali di hadapan Robbuna. Sungguh, betapa Dia sudah mengatur semuanya, hingga tak ada satupun yang sia-sia. Bahkan kotoran sapi pun berguna.

Aku mengangkat persoalan ini menjadi makalah. Mempresentasikan pada mata kuliah karya tulis ilmiah.

“Coba bayangkan, bagaimana bisa pepaya ini manis.”
aku mempersilahkan teman-teman mencicipi pepaya yang telah disiapkan.

“Padahal, daunnya kelewat pahit.”

Allah... aku menarik nafas dalam-dalam.

“Kalian pernah makan bunga pepaya?”

Heh? Kok? Kenapa aku tiba-tiba ngomong kayak gini?
Sudahlah, lanjutkan. Katakan apa yang *methungul* di kepala.

“Saya pernah. Saya masak oseng-oseng. Ternyata bunga pepaya itu sangat pahit, lebih pahit dari daunnya.”

Aku memperhatikan satu ruangan. Tubuhku hampir melorot. Bukan *nervous*, tetapi seolah aku tak sanggup lagi untuk mengorek-orek kembali apapun yang ada di balik pepaya itu. Maha Suci Allah...

“Bunga pepaya ini adalah bakal pepaya. Bagaimana bisa rasanya jauh?”

“Siapa yang membuatnya?” aku menahan nafas.

“Apakah petani harus mengambil suntik berisi semacam hormon, menyuntikkan ke dalam buahnya agar bisa manis?”

Aku melihat teman-teman tertawa.

“Tidak kan?”

Satu ruangan kompak menggeleng.

“Lalu siapa? Siapa yang membuat semua ini?”

Allah...

Allah yang punya kuasa atas segala sesuatunya. Mataku mulai berkaca-kaca. Teman-teman terlihat terpana. Allah, Allah...

Aku menutup presentasi sebelum mata berair. Allah. Allah lagi. *always* Allah. Allah yang mengatur segala sesuatunya,

Aku termenung saat duduk. Daun pepaya pahit? Pepayanya jadi manis?

Duh, ini baru kusadari.

“Mbak, tadi mbak mengatakan bahwa semuanya berjalan atas kuasa Allah.” Aku memperhatikan seorang teman, angkatan atas, entah siapa namanya. “Padahal di pelajaran IPA semua itu ada jawaban ilmiahnya. Apa ini tidak bertentangan?”

Umi mempersilahkan aku untuk menjawab.

Aku menarik nafas dalam-dalam. “Bagi saya, manusia yang dikit-dikit logika, dengan sistem yang begitu rinci seperti itu, saya malah semakin... semakin Wow dengan Allah!”

Aku tidak menemukan kata yang tepat selain wow. Padahal ini adalah forum ilmiah.

“Allah bisa saja mengubah biji pepaya langsung menjadi pepaya begitu saja. Kun Fa Yakuun. Semuanya mungkin bagi Allah. Tetapi kalau untuk makhluk semacam saya yang bawel, dikit-dikit logika, dikit-dikit sok ilmiah, jika dihadapkan dengan kejadian ajaib seperti itu bisa-bisa saya pingsan.”

Subhanallah.

Allah yang mengatur semuanya.

Allah yang telah mengatur bagaimana sebulir air dari tanah mencapai daun untuk melakukan fotosintesis dengan sistem yang... ya Allah, yang super keren, super teliti, super...super...super.

Allah. Ternyata untuk mengenal-Mu sederhana saja. Ya, sederhana untuk mengenal-Mu. Tetapi untuk mencintai-Mu, ya Allah. Kenapa hati ini semakin hari semakin tebal. Semakin banyak keagungan-Mu yang terungkap malah semakin ganas menagih kembali bukti-bukti.

Allahummaj'al fi Qalbi Nuura

Jadikanlah hatiku penuh cahaya, ya Allah. Cahaya yang akan menuntunku menuju cinta-Mu. Cahaya yang akan

memandu-Mu untuk menyingkap tabir-tabir hati yang gelap.
Cahaya yang membantuku untuk semakin mendekat. Mendekat
dengan-Mu, mencintai-Mu, mengharap ridha-Mu, duhai
Pemilik Cinta.



Tentang Penulis



Mustika Ungu, pengagum pelangi yang terlahir dengan nama Widi Utami. Lahir pada 15 Februari 1992 di kota kecil Salatiga. Sejak kecil bertekad untuk membuktikan bahwa gangguan di telinganya tak akan pernah menyurutkan langkahnya. Saat ini tengah menempuh studi di STAIN Salatiga dan terus belajar dari guru-guru kehidupan yang ditemuinya. Menempuh pendidikannya di SD Noborejo 1, SMP Negeri 1 Salatiga dan SMA Negeri 1 Salatiga.

Penulis menyukai dunia anak-anak. Kesukaan ini mengantarkannya untuk merintis Taman Tauhid bersama sahabat-sahabatnya. Tempat yang diniatkan untuk bersama-sama melangkah mencintai Robbuna. Ia merasa bahwa adik-adiklah yang mengajarkan arti kehidupan ini kepadanya

Penulis berharap sapaan pembaca untuk menjalin silaturahmi di facebooknya, Widi Utami. Blog: mustikaangu.blogspot.com, email, mustikaangu@gmail.com